

**UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*
DI MA MA'ARIF AL-ISHLAH BUNGKAL**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2021

**UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*
DI MA MA'ARIF AL-ISHLAH BUNGKAL**

SKRIPSI

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyusunan Skripsi
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

VENTI NUR INDHAH SARI

NIM: 210317190

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Sari, Venti Nur Indhah. 2021. *Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Siti Rohmaturosyidah R., M. Pd.I.

Kata Kunci: Upaya, Karakter Religius, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Pendidikan nasional memiliki fungsi, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua proses pendidikan mengandung aspek pendidikan karakter, yang mana pendidikan nilai luhur menjadi landasan suatu pendidikan karakter untuk mengarahkan perilaku peserta didik agar sejalan dengan norma sosial dan agama. Sehingga penanaman karakter religius harus diutamakan. Dalam hal ini, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang membahas mengenai adab menuntut ilmu sesuai ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkap alasan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masuk dalam mata pelajaran di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal, (2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal, dan (3) menjelaskan dampak pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembentukan karakter religius siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.

Untuk menjawab penelitian di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Alasan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dimasukkan dalam mata pelajaran di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal adalah karena kitab ini penting untuk dipelajari oleh siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal yang mana kitab tersebut menjelaskan tentang adab menuntut ilmu sesuai dengan syari'at Islam, 2) Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diikuti oleh seluruh siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal yang dilaksanakan di kelas masing-masing sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah. Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dilaksanakan menggunakan metode bandongan yang dapat membantu proses pembelajaran sehingga siswa mudah memahami materi yang disampaikan, 3) Dampak dari Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap karakter religius siswa Ma'arif Al-Ishlah Bungkal, yaitu siswa memiliki rasa syukur dalam dirinya karena masih di beri umur dan dapat bersekolah menuntut ilmu setinggi-tingginya, Sebagian siswa juga mengawali dengan do'a ketika akan belajar, akan makan, akan tidur dan kegiatan lainnya. Siswa-siswa percaya dengan adanya Allah SWT. sehingga mereka senantiasa beribadah seperti sholat 5 waktu dan membaca Al-Qur'an.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Venti Nur Indhah Sari
NIM : 210317190
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungal.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Ponorogo, 28 Oktober 2021

Siti Rohmaturosvidah Ratnawati, M.Pd.I
NIDN. 2023118901

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Venti Nur Indhah Sari
NIM : 210317190
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 09 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 November 2021

Ponorogo, 23 November 2021

Mengesahkan

Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Moh. Munir, Lc., M. Ag.

196512171997031003

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|--|---|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Mukhibat. M.Ag | () |
| 2. Penguji 1 | : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I | () |
| 3. Penguji 2 | : Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I | () |

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Venti Nur Indhah Sari

NIM : 210317190

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Oktober 2021



Venti Nur Indhah Sari
NIM. 210317190

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Venti Nur Indhah Sari

NIM : 210317190

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Oktober 2021

Penulis



Venti Nur Indhah Sari
NIM. 210317190

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sangat dibutuhkan untuk memajukan bangsa dan menunjang kehidupan bermasyarakat. Telah disebutkan di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwasannya fungsi pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tanggung jawab semua guru yaitu mengarahkan pendidikan untuk membentuk karakter para siswa. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membedakan baik dan buruk, serta mengamalkan yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari.² Di Indonesia, pendidikan yang diutamakan selain pendidikan akademik yaitu, pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini sangat diperlukan karena tanpa karakter yang kuat, manusia akan sulit untuk menjalani kehidupannya. Menurut Imam Ghazali, karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan suatu perbuatan-perbuatan tanpa

¹ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

² Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Manager Pendidikan*, Vol. 9, No. 3 (Juli, 2015), 466.

berfikir terlebih dahulu.³ Semua proses pendidikan mengandung aspek pendidikan karakter. Pendidikan nilai luhur menjadi landasan suatu pendidikan karakter untuk mengarahkan perilaku peserta didik agar sejalan dengan norma sosial agama.⁴ Telah teridentifikasi 18 macam nilai karakter dalam upaya untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. 18 nilai karakter tersebut adalah (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung jawab.⁵

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan Bersama karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan banyaknya Tindakan kriminalitas, seperti tawuran antar pelajar, pergaulan semakin bebas, maraknya kekerasan terhadap anak, pelecehan seksual. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan Lembaga Pendidikan, karena banyak orang beranggapan atau berprespektif bahwa kondisi yang demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia Pendidikan.⁶

Penanaman nilai religius pada siswa di madrasah sangat ditekankan karena dalam penanaman nilai religius terdapat timbal balik antara guru dan murid, di mana hal ini berarti guru tidak hanya sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai pembimbing bagi peserta didik. Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan

³ Adi Supriyanto dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 34.

⁴ Aji Sofanudin, et al., *Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 272.

⁵ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 24.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 1.

serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷ Jadi, suatu madrasah harus mampu menanamkan nilai-nilai religius pada siswa dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Dalam membentuk karakter religius siswa, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dapat melalui suatu pembelajaran, yang mana dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut memuat materi, metode, pendekatan yang dapat membentuk kepribadian siswa, salah satu cara yang dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran adalah melalui pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab yang menekankan pada aspek nilai adab, baik adab batiniyah maupun adab lahiriyah dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwa, pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*skill*) tetapi hal yang paling penting yaitu transfer nilai adab. Di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat bab-bab yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Nilai-nilai tersebut adalah cinta damai, bersahabat, tawadlu', bersungguh-sungguh, syukur, zuhud, tawakal, sabar, belas kasih, husnudzhan, wara', dan jujur. Dari sekian banyak bab tersebut apabila dipelajari oleh siswa-siswi dapat menumbuhkan karakter religius dalam diri mereka. Kitab yang populer di pesantren-pesantren Indonesia ini memaparkan konsep pendidikan Islam secara utuh. Penyusunan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berangkat dari latar belakang yaitu diawali karena banyaknya para pencari ilmu yang tidak mendapat ilmu atau mendapat ilmu tapi tidak mendapat kemanfaatan dari ilmu tersebut. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya akhlak atau etika dalam mencari ilmu.⁸

Salah satu sekolah di wilayah Ponorogo yang menerapkan kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal. Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diterapkan dalam lembaga ini, dikarenakan banyak siswa yang masuk ke madrasah

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), 66.

⁸ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 1.

tersebut dengan latar belakang yang berbeda-beda dalam bentuk tingkah laku maupun sikap sehari-harinya. Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat bermanfaat bagi siswa, karena di dalam kitab tersebut mencakup tentang bagaimana cara mencari ilmu, akhlak yang baik dan juga terdapat nilai-nilai religius, yang dapat mengubah perilaku atau akhlak siswa dalam bertutur kata dan tingkah laku dalam keseharian, yang sebelumnya belum pernah mengenal tentang hal tersebut menjadi lebih mengenalnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat fenomena yang sudah dipaparkan tersebut, perlu adanya perhatian khusus terhadap pembentukan karakter religius siswa. Maka penelitian ini diarahkan untuk mengkaji tentang pembentukan karakter religius siswa. Dengan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.”

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan peneliti, maka untuk mempermudah dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa, yang mana upaya dalam membentuk karakter siswa itu dapat melalui pembelajaran, kegiatan ekstra kurikuler dan pembentukan budaya sekolah. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter melalui pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masuk dalam kurikulum di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan karakter religius siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal?
3. Bagaimana dampak pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembentukan karakter religius siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap alasan kitab *Ta'lim al-Muta'alim* masuk dalam kurikulum di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.
3. Untuk menjelaskan dampak pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembentukan karakter religius siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai kontribusi ilmiah dan menambah khasanah ilmu pengetahuan serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai pembentukan karakter religius siswa apabila peneliti terjun ke dalam dunia pendidikan.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi lembaga sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa terutama dengan melalui pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

c. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun guru dalam pembentukan karakter siswa, terutama pada karakter religius.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab yaitu:

BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu teori tentang karakter religius dan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

BAB III : Berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap

penelitian.

- BAB IV : Berisi temuan penelitian yang meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum meliputi sejarah berdirinya MA Ma'arif Al-Ishlah Bungal, visi, misi, tujuan madrasah, struktur organisasi, data guru, data siswa dan data sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MA Ma'arif Al-Ishlah Bungal. Sedangkan deskripsi data khusus meliputi data yang terkait dengan alasan mengapa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masuk dalam kurikulum di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungal, pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk karakter religius siswa, dan bagaimana dampak pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembentukan karakter religius siswa.
- BAB V : Berisi pembahasan atau pemaparan analisis hasil penelitian.
- BAB VI : Penutup merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan terhadap penelitian terdahulu, maka penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, skripsi Fatikha Anggun Lestari, mahasiswa Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2020 yang berjudul *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya guru PAI melalui kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI di SMKN 1 Jenangan Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk memaparkan bentuk upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo; (2) untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo; (3) untuk memaparkan hasil upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan harian pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Bentuk upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI yaitu: membimbing, memberikan keteladanan, membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, pembentukan karakter religius siswa diwujudkan dalam: praktik ibadah, belajar baca tulis Al-Qur'an, program pembelajaran PAI di masjid, dan penciptaan lingkungan sekolah yang religius; (2) Faktor yang menghambat pembentukan karakter religius siswa yaitu: perilaku bawaan siswa itu sendiri, pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga dan masyarakat lebih dominan mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Sedangkan faktor yang mendukung pembentukan karakter religius

siswa yaitu: mayoritas siswa dan guru di SMK Negeri 1 Jenangan beragama Islam, dukungan penuh dari guru PAI dan pihak sekolah terkait sarana, prasarana dan biaya, dukungan dari pemerintah dan komite sekolah serta alumni berupa pembangunan fasilitas ibadah; (3) Keadaan akhlak siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jenangan pada umumnya sudah baik. Indikator keberhasilan pembentukan karakter religius siswa terwujud dalam bentuk sikap atau perilaku siswa, yakni: siswa sadar dan terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan harian di sekolah, siswa mampu menunjukkan akhlak budi pekerti yang baik dalam lingkup sekolah, mampu menghargai sesama dan berperilaku sesuai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fatikha Anggun Lestari dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian berfokus pada pembentukan karakter religius siswa. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fatikha Anggun Lestari dengan penelitian ini adalah pada media yang digunakan, yaitu pada penelitian Fatikha Anggun Lestari melalui kegiatan keagamaan harian, sedangkan penelitian ini melalui pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Kedua, skripsi Bahjatul Wasail, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2017 yang berjudul *Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan IMTAQ di SMPN 1 Jenangan Ponorogo Kelas VIII*. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui pengembangan karakter religius siswa melalui kegiatan IMTAQ di SMPN 1 Jenangan Ponorogo; (2) untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan karakter religius siswa melalui kegiatan IMTAQ di SMPN 1 Jenangan Ponorogo; (3) untuk mengetahui hasil pelaksanaan pengembangan karakter religius siswa melalui kegiatan IMTAQ di SMPN 1 Jenangan Ponorogo.

¹ Fatikha Anggun Lestari, "Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Harian," (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 60-61.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Latar belakang pengembangan karakter religius siswa melalui kegiatan IMTAQ di SMPN 1 Jenangan Ponorogo yaitu berprestasi tidak hanya dengan pengetahuan umum atau intelektual akan tetapi dengan kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dengan berlandaskan Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan pengintegrasian Iman dan Taqwa (IMTAQ) ke dalam pembelajaran dan materi pembelajaran; (2) Pelaksanaan pengembangan karakter religius siswa melalui kegiatan IMTAQ di SMPN 1 Jenangan Ponorogo, yaitu sholat dhuha, membaca dan menghafal surat-surat pendek, tabligh atau ceramah, sholat (dhuhur) berjamaah, dan sholat jumat. Menggunakan strategi pembelajaran, yaitu pengetahuan, teori, dan praktik dan juga memberikan materi-materi tambahan, yaitu: akidah Islam, akhlak Islam, ibadah mu'amalah dan lingkungan; (3) Hasil pelaksanaan pengembangan karakter religius siswa melalui kegiatan IMTAQ di SMPN 1 Jenangan Ponorogo, yaitu melahirkan nilai-nilai iman dan taqwa (IMTAQ) dalam mengembangkan karakter religius siswa, diantara nilai-nilai tersebut adalah jujur, amanah, adil, santun, sabar, syukur, tawadhu', 'iffah, kasih sayang, berkata baik, murah hati, lemah lembut, malu, pemaaf, dan menepati janji.²

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Bahjatul Wasail dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu, keduanya juga membahas mengenai karakter religius siswa. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Bahjatul Wasail lebih fokus mengkaji bagaimana cara mengembangkan karakter religius siswa itu melalui kegiatan IMTAQ, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang bagaimana membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

² Bahjatul Wasail, "Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan IMTAQ di SMPN 1 Jenangan Ponorogo Kelas VIII," (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 95-96..

Ketiga, skripsi Anis Damayanti, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2018 yang berjudul *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak kelas IV di MIN 6 Ponorogo*. Hasil penelitian ini adalah: (1) Nilai ibadah terbentuk karena pengkondisian lingkungan sekolah, di sini guru senantiasa mendorong dan membiasakan anak untuk selalu berinjak sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT; (2) Karakter religius peduli sesama ini terbentuk karena kegiatan rutin sekolah, yaitu kegiatan yang dilakukan warga sekolah terus menerus dan konsisten disekolah; (3) Ikhlas dapat terbentuk karena pembiasaan, dengan pembiasaan ini anak akan menjadi terbiasa berinjak dan akhirnya sifat ini akan dibawa hingga ia dewasa dan akan merasa ringan saat memberikan hartanya untuk orang lain.³

Persamaan dari penelitian Anis Damayanti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, dan membahas mengenai karakter religius siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Anis Damayanti lebih fokus mengkaji pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan infak kelas IV, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Keempat, skripsi ST. Aisyah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Alauddin Makassar tahun 2019 yang berjudul *Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SDN Kompleks IKIP 1 Makassar*, dengan hasil penelitian: (1) Upaya guru dalam membentuk karakter Ibadah religius peserta didik di SDN Kompleks IKIP 1 Makasar dengan melaksanakan tadarus Al-Qur'an sebelum memulai proses pembelajaran, sholat sunnah dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, pelaksanaan sholat jum'at Ibadah, membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan

³ Anis Damayanti, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 102-103.

temannya, pelaksanaan paguyuban antara guru dengan orangtua peserta didik, menjelaskan mengenai kebesaran Allah Swt. melalui metode kisah; (2) faktor pendukung upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN Kompleks IKIP 1 Makassar adalah sarana prasarana di sekolah memadai, adanya buku kontrol solat, minat belajar siswa yang baik dan adapun komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua peserta didik. Adapun penghambat upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN Kompleks IKIP 1 Makassar adalah kebiasaan-kebiasaan anak di lingkungannya dan akibat pergaulannya, serta penggunaan *smartphone*. Solusinya yaitu pembinaan khusus baik secara individu maupun kelompok; (3) Realitas karakter religius peserta didik di SDN Kompleks IKIP 1 Makassar sudah baik karena dilihat dari segi pelaksanaan Ibadah shalatnya serta akhlak peserta didik sudah baik.⁴

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh ST. Aisyah dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, dan sama-sama meneliti tentang karakter religius siswa. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh ST. Aisyah mengkaji tentang pembentukan karakter religius siswa pada tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pembentukan karakter religius siswa pada tingkat Madrasah Aliyah dan media yang digunakan untuk pembentukan karakter religius melalui pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Kelima, skripsi Sulastri, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2018 yang berjudul *Pola pembentukan Karakter Religius pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang*, dengan hasil penelitian: pola pembentukan karakter religius oleh guru Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 05

⁴ ST. Aisyah, "Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SDN Kompleks IKIP 1 Makassar", (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2019), 58.

Kepahiang sudah cukup baik karena di dalam kedisiplinan beribadah dapat diterapkan dalam pendidikan langsung misalnya melalui kegiatan belajar mengajar, keteladanan, motivasi dan pengawasan dalam melakukan ibadah, melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan sholat dzuhur berjamaah juga pendidikan secara tidak langsung dengan memberikan tata tertib kepada siswa agar siswa tidak melakukan hal yang buruk di lingkungan.⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sulastris dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan permasalahan yang dibahas juga sama-sama tentang karakter religius siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulastris meneliti di Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah. Perbedaan selanjutnya yaitu pada penggunaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai sarana untuk membentuk karakter religius siswa. Sedangkan penelitian Sulastris membahas pola yang digunakan dalam upaya pembentukan karakter religius siswa.

B. Kajian Teori

1. Upaya

Upaya menurut Kamus Etimologi memiliki arti, yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai tujuan.⁶ Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akala tau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa upaya adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk

⁵ Sulastris, "Pola Pembentukan Karakter Religius pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang", (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2018), 72-75.

⁶ Muhamad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (Semarang: Dahara Prize, 1990), 177.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Putaka, 2002), 1250.

mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter siswa, yaitu:

a. Melalui pembelajaran

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.⁸

b. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan Pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/ madrasah.⁹

Berdasarkan pengertian di atas menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu pengembangan peserta didik dan pemantapan pengembangan kepribadian siswa cenderung untuk memilih jalan tertentu. Kepribadian seseorang menunjukkan apa yang ingin diperbuat bilamana ia dalam keadaan senang dan ditempatkan pada situasi tertentu.

⁸ Muhamad Asvin Abdur Rohman, "Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Teori, Metodologi dan Implementasi)", *Jurnal Qalamuna*, Vol. 11, No. 2 (Desember, 2019), 138.

⁹ Anifral Hendri, *Ekskul Olahraga Upaya Membangun Karakter Siswa*, 1-2.

c. Melalui Pembentukan Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan oleh sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.¹⁰

2. Karakter Religius

a. Pengertian karakter religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata katakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.¹¹ Watak atau karakter berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang.¹² Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etnis, dan kompleksitas mental dari seseorang individu, suatu kelompok atau bangsa.¹³

Seorang filsuf dari Yunani yang bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik dalam kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Kita juga perlu mengendalikan emosi

¹⁰ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural* (Jakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 111.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1-2.

¹² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 76.

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 42.

dalam diri kita untuk selalu berbuat baik kepada orang lain.¹⁴ Sementara itu, menurut seorang filsuf kontemporer yang bernama Michael Novak, karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”.¹⁵

Komponen karakter yang baik ada tiga. Pertama, pengetahuan moral, meliputi kesadaran moral, pemahaman nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan diri. Kedua, Perasaan moral yang meliputi: hati nurani, harga diri, empati, mencintai yang baik, pengendalian diri dan kerendahan hati. Ketiga, Tindakan moral yaitu kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan karakter dilandasi oleh nilai-nilai perilaku yang baik dan luhur yang diajarkan untuk membentuk karakter seseorang.¹⁶

Jadi, karakter adalah watak, sifat, perilaku, akhlak, budi pekerti atau segala sesuatu yang ada pada setiap individu. Karakter yang dimiliki oleh seseorang dapat terbentuk seiring dengan aktivitas yang dilakukan. Seseorang yang melakukan aktivitas baik maka karakter yang terbangun juga baik, dan sebaliknya.

Religius berasal dari kata (*Religion*) yang artinya taat pada agama. Religius berarti kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.¹⁷ Religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan suatu ajaran agama yang dianutnya, kemudian toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan berusha hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁸ Karakter religius adalah

¹⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 81.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Celiya Cinantya, et.al., “The Strategy of Religius-Based Character Education in Early Childhood Education”, *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol. 5, No. 5 (2019), 176.

¹⁷ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 28, No. 1 (Juni, 2019), 47.

¹⁸ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk PGSD* (Bandung: UPI Press, 2014), 57.

karakter paling akademis yang terdapat pada diri seseorang dan bisa menjadi langkah awal dalam mengembangkan sifat, sikap, selain itu karakter religius merupakan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan terutama pada masa perkembangan peserta didik selanjutnya.¹⁹

Jadi, karakter religius adalah watak, sifat, perilaku, akhlak, budi pekerti atau segala sesuatu yang ada pada setiap individu di mana individu tersebut terdorong untuk melakukan suatu hal berdasarkan ajaran agama yang di peluknya. Karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius juga dapat diartikan sebagai pokok dan perilaku yang baik dan taat dalam menjalankan ajaran agama yang merupakan akar dari terwujudnya kehidupan yang damai.²⁰

b. Nilai-nilai Religius

Menurut Fathurrahman, nilai-nilai religius terbagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut:²¹

1) Nilai Ibadah

Secara istilah, nilai ibadah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan senantiasa menjauhi larangan-Nya. Ketaatan kita terhadap Allah dapat diimplementasikan melalui kegiatan bernilai ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan haji.²² Ibadah yang dilakukan dapat berupa ibadah umum maupun ibadah khusus. Sesuai dengan kemampuan individu masing-masing, baik kemampuan lahir maupun batin.

2) Nilai Ruhul Jihad

¹⁹ Supriyanto dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, 124.

²⁰ Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 9, No. 1 (2019), 8.

²¹ Kuliayatun, "Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung", *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 03, No. 02 (Juli-Desember, 2019), 185-186.

²² *Ibid.*, 185.

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk berusaha keras dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Seseorang yang mengaktualisasikan ruhul jihad maka ia akan senantiasa melakukan suatu pekerjaan dengan didasari sikap berjuang dan bersungguh-sungguh.²³

3) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak adalah suatu perbuatan atau adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan adalah melakukan suatu kegiatan secara rutin, misalnya melaksanakan ibadah secara rutin. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri seseorang tersebut.²⁴

4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh, seperti halnya perilaku seseorang yang dicontoh oleh orang lain. Dalam aspek ini, keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat digunakan untuk pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik atau *uswatun hasanah*.²⁵

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola pendidikan. Sedangkan ikhlas adalah tidak ada rasa pamrih dalam melakukan suatu pekerjaan.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada saat ini banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Hal tersebut terjadi karena pendidikan karakter diyakini dapat meningkatkan kualitas

²³ *Ibid.*, 186.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15, No. 1 (2017), 53.

Sumber Daya Manusia (SDM), karena ikut serta dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Menurut mantan Mendiknas, Muhammad Nuh ketika membuka pertemuan Pimpinan Pascasarjana, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Unimed, bahwa pembentukan karakter pada seseorang harus dilakukan sejak dini. Apabila karakter sudah terbentuk sejak dini, maka karakter seseorang tersebut tidak akan mudah berubah.²⁶

Alan L. Lockwood mendefinisikan pendidikan karakter adalah setiap program yang diarahkan sekolah dan dirancang untuk membentuk perilaku anak muda secara langsung dan sistematis dengan mengajarkan secara eksplisit nilai-nilai nonrelativistik yang diyakini secara langsung membawa perilaku yang baik.²⁷

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan semua itu dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁸

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pernyataan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan di Indonesia mencetak generasi yang cerdas namun juga memiliki karakter atau kepribadian.²⁹

²⁶Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), 17.

²⁷Eka, "Revisiting Character Education from Islamic Perspective: A Quest for Character-Based Education in Indonesia", *Journal of Islamic Studies*, Vol. 21, No. 1 (Juni, 2017), 9.

²⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 30.

²⁹Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 39.

Sehingga bisa dipahami bahwa pendidikan karakter itu bertujuan untuk:

- 1) Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggungjawab;
- 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik;
- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;
- 5) Membentuk kecerdasan emosional;
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyanyang, sabar, beriman, takwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.³⁰

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup 3 unsur, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengetahui sebuah kebenaran dan kebaikan, dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi juga mendidik dalam hal pembiasaan perilaku yang baik. Sehingga siswa dapat memahami dan mau berperilaku baik, hal tersebut dapat menumbuhkan tabiat yang baik pada siswa.³²

d. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter

Pendidikan karakter mempunyai nilai-nilai yang berasal dari empat sumber, yaitu:

1) Nilai Agama

Kehidupan yang ada di Indonesia selalu didasari oleh ajaran agama dan kepercayaan, karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama.

³⁰ *Ibid.*, 39.

³¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

³² Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 4.

Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

2) Nilai Pancasila

Pancasila merupakan prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan, yang mana pancasila tersebut menjadi penegak Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilai yang tergantung di dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Maka dari itu, pendidikan budaya dan karakter bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat mengamalkan pancasila pada kehidupannya.

3) Nilai Budaya

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tentu didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Budaya memiliki posisi yang begitu penting di dalam kehidupan masyarakat, sehingga budaya menjadi sumber nilai yang penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.³³

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Disebutkan dalam UU Sisdiknas bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”³⁴

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 72-73.

³⁴ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

e. Langkah-langkah dalam Pembentukan Karakter

Menurut Quraish Shihab terdapat 4 langkah Islami dalam pembentukan karakter:³⁵

1) Kelola jiwa

Dalam konteks mengelola jiwa, yaitu mengatur jiwa, dan mengatur hawa nafsu. Seperti Nabi Muhammad Saw yang menekan batu yang ada di perutnya kemudian menyebabkan nafsu makannya menurun. Hal tersebut merupakan suatu upaya untuk mengatur hawa nafsu makan. Selain itu, Abu Bakar sahabat Nabi pernah menyelipkan batu di mulutnya, itu bertujuan untuk membiasakan diri agar rajin berfikir sebelum berbicara.

2) Habitiasi

Memulai dengan melakukan hal-hal yang dapat mendorong diri, seperti melakukan aktivitas yang bernilai guna untuk membentuk suatu karakter dalam diri seseorang.

3) Teladan

Peneladanan sangat diperlukan karena sering kali nilai-nilai abstrak sulit untuk dipahami. Bahkan kebanyakan orang tidak melihat keindahan dan manfaat nilai-nilai tersebut. Konsep abstrak dijelaskan dengan citra konkret dan indrawi.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter Religius

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah suatu faktor yang sifatnya menghambat ataupun mendukung yang berasal dari dalam diri manusia. Faktor ini berkaitan dengan keterampilan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain (*soft skill*),

³⁵ Ismail Sukardi, "Character Education Based on Religius Values: an Islamic Perspective", *Journal of Islamic Education*, Vol. 21, No. 1 (Juni, 2016), 51-52.

dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*interpersonal*) jadi, bisa disebut *Soft Skill* Interpersonal yang dimiliki oleh siswa.³⁶

Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi faktor internal ini:³⁷

a) Insting atau naluri

Insting adalah sifat yang dapat menumbuhkan suatu perbuatan yang menyampaikan kepada tujuan dengan cara berfikir terlebih dahulu ke arah tujuan tersebut tanpa sebelumnya melakukan latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri adalah tabiat yang di bawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

b) Adat atau kebiasaan (*Habit*)

Kebiasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Faktor kebiasaan ini sangat berperan dalam pembentukan dan membina akhlak (karakter). Suatu perbuatan yang baik apabila dikerjakan secara berulang-ulang akan menjadi sebuah karakter yang baik pula pada diri seseorang.

c) Kehendak/ kemauan (*Iradah*)

Kehendak atau kemauan keras dapat menggerakkan seseorang dan menjadi kekuatan yang dapat mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah akan muncul niat yang baik ataupun buruk. Tanpa kemauan, semua ide dan kepercayaan yang dimiliki seseorang tidak akan bermanfaat bagi kehidupan.

d) Suara batin dan suara hati

Terdapat suatu kekuatan di dalam diri manusia yang kapan saja dapat

³⁶ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jagad Publishing, 2018), 51.

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 19-21.

memberikan peringatan jika tingkah laku manusia menyimpang atau melakukan hal yang buruk, kekuatan itu adalah suara batin atau suara hati. Suara hati berperan untuk mengingatkan dan mencegah perilaku yang buruk dan mendorong untuk berperilaku yang baik.

e) Keturunan

Perbuatan manusia dapat dipengaruhi oleh keturunan, hal tersebut dapat dilihat pada kehidupan kita. Kita dapat melihat anak-anak yang perilakunya menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang di pengaruhi oleh lingkungan sekitar. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, yaitu sebuah jati diri yang merupakan potensi sejak lahir dan berkembang melalui proses pendidikan tentang sosial nilai-nilai.³⁸

Faktor-faktor eksternal tersebut adalah:³⁹

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik atau buruknya perilaku seseorang tersebut tergantung pada pendidikannya. Jadi, pendidikan agama perlu diajarkan baik melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan non formal di lingkungan.

b) Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Adapun lingkungan dapat dibagi ke dalam dua bagian. *Pertama,*

³⁸ Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 52.

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 21-22.

lingkungan yang bersifat kebendaan, yaitu alam yang melingkupi manusia dapat mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia tersebut. *Kedua*, lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian, yaitu seseorang akan berperilaku baik apabila ia hidup di lingkungan yang baik, begitu pula sebaliknya seseorang akan berperilaku kurang baik apabila lingkungan tempat hidupnya kurang mendukung dalam pembentukan akhlak atau karakter.

g. Indikator Karakter Religius

Adapun indikator karakter religius mengacu pada buku pendidikan karakter yang ditulis oleh Muhammad Yauni. Indikator karakter religius tersebut diantaranya:

- 1) Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu
- 2) Selalu mengucapkan rasa syukur atas nikmat Tuhan
- 3) Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat
- 4) Mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan
- 5) Membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan⁴⁰

3. Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar menurut pandangan Skinner adalah kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran dan hukuman. Dengan demikian, pemilihan stimulus yang stimulus yang deskriminatif dan penggunaan penguatan dapat merangsang individu lebih giat belajar, sehingga belajar merupakan hubungan antara stimulus dengan respon (S-R).⁴¹

Jean Piaget memandang belajar adalah sebagai suatu proses asimilasi dan akomodasi dari hasil asosiasi dengan lingkungan dan pengamatan yang tidak sesuai

⁴⁰ Muhammad Yauni, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 86.

⁴¹ Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 17, No. 1 (Juni, 2014), 68.

antara informasi baru yang diperoleh dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya.⁴²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses asimilasi dan akomodasi dari hasil melihat sesuatu yang baru diketahui dengan yang sudah lebih dulu diketahui, dalam proses tersebut juga terjadi adanya stimulus dan respon.

Sedangkan pembelajaran adalah usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi, dimaknai sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.⁴³

b. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah kitab akhlak yang dikarang oleh Syaikh Az-Zarnuji. Sedangkan biografi Syaikh Az-Zarnuji yaitu Kata Syaikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedang Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuji. Diantara dua kata itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.⁴⁴

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memuat banyak konsep tentang pendidikan. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dibuat untuk para pendidik dan peserta didik sebagai pedoman di dalam belajar mengajar. Dalam segi pembahasan etikanya, kitab *Ta'lim al-*

⁴² *Ibid.*, 70.

⁴³ *Ibid.*, 77.

⁴⁴ Mukhamad Baihaqi dan Beti Malia Rahma Hidayati, "Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim Terhadap Perilaku Ta'dzim Peserta Didik", *Indonesia Journal of Humanities and Sosial Sciences*, Vol. 1, No. 1 (Maret, 2020), 39.

Muta'allim m cukup mumpuni untuk dijadikan sebagai pedoman seperti metode yang ditawarkan oleh al-Zarnuji adalah dengan pendekatan etika yang harus dijunjung tinggi oleh pelajar misalnya dalam soal penghormatan murid terhadap guru atau kriteria utama yang harus dipenuhi oleh guru. berteman dalam belajar, sikap dan watak setelah mendapatkan ilmu dan lain sebagainya.⁴⁵ Adapun di dalamnya terdapat beberapa konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan sebagai transfer nilai (*value*) dan bukan hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan (*intellectual*) dan keterampilan (*skill*).⁴⁶

Pendidikan yang bertumpu pada kitab kuning itu telah berhasil membentuk masyarakat yang bermoral dan memiliki kecerdasan yang berbeda, mulai dari *thalib* sampai dengan alim atau *mu'alim* (kiyai). Menurut A. Chosin Nasuha, jika diteliti kitab kuning semua isinya akan mengacu kepada Al-qur'an dan Al-hadits. Jadi kitab kuning ini sebagai khazanah yang tidak boleh diabaikan.⁴⁷

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga banyak digunakan sebagai rujukan dan bahan penelitian dalam penulisan karya ilmiah khususnya di bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan untuk beberapa ilmuwan Muslim, tetapi juga oleh ilmuwan dan orientalis Barat. Di Indonesia, kitab ini telah dipelajari dan diteliti serta populer di hampir semua institusi pendidikan Islam, khususnya di kedua pesantren di pesantren tradisional Islam Salafiyah, karena itu kitab ini telah menjadi rujukan utama santri dalam mengakuisisi pengetahuan, dan lembaga modern, seperti pesantren Gontor.⁴⁸

⁴⁵ Moch Mahsun dan Danish Wulydavia Maulidina, "Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba'lil-abna' Karya Syekh Muhammad Syakir", *Jurnal Bidayatuna*, Vol. 02, No. 02 (Oktober, 2019), 168-169.

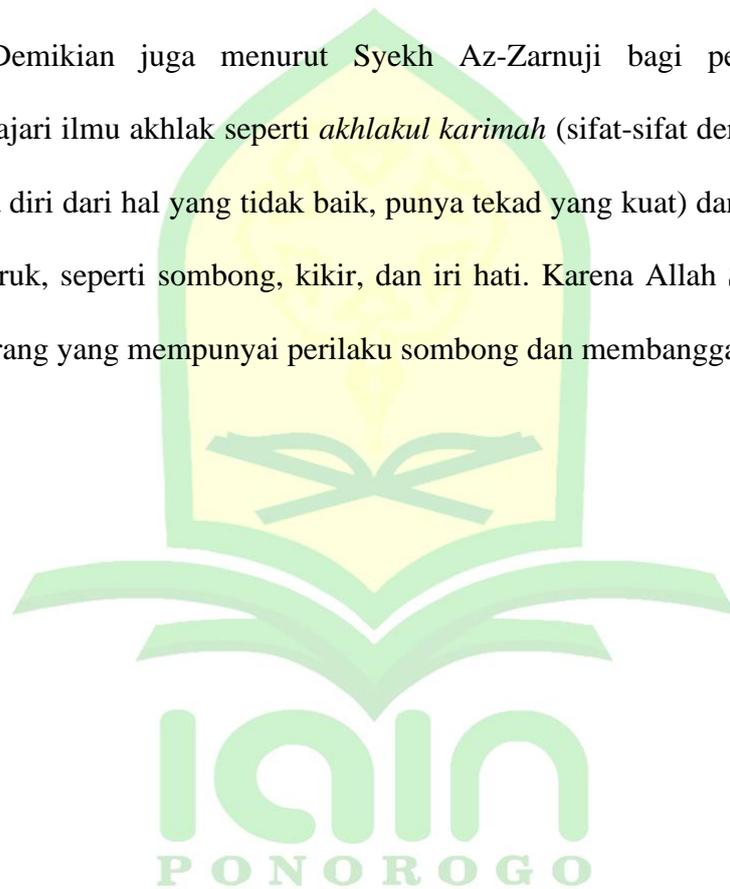
⁴⁶ Binti Su'aida Hanur, "Character Building di Abad 12 Masehi: Kajian dan Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim", *Journal of Childhood Education*, Vol. 2, No. 2 (2018), 178.

⁴⁷ Hafidz Idri Purbajati, "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, No. 1, Vol. 1 (Februari, 2019), 2.

⁴⁸ Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara, "Aim Formulation of Education: an Analysis of the Book Ta'lim al Muta'allim", *International Journal of Humanities and Sosial Science*, Vol. 5, No. 2 (Februari, 2015), 144.

Di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat nilai-nilai Pendidikan karakter. Salah satunya, yaitu nilai karakter religius. Menurut Syekh Az-Zarnuji karakter religius, yaitu nilai religi yang dapat dibentuk melalui pendidikan yang mana pendidikan tersebut selalu didasari dengan Agama (Islam) ketika menuntut ilmu. Artinya, dalam hal ini mempelajari suatu ilmu atau menuntut ilmu bernilai ibadah disisi Allah Swt., yang bukan hanya mencari kesenangan dan keinginan dunia semata, namun harus tetap memikirkan akhirlatnya.⁴⁹

Demikian juga menurut Syekh Az-Zarnuji bagi penuntut ilmu wajib mempelajari ilmu akhlak seperti *akhlakul karimah* (sifat-sifat dermawan, rendah hati, menjaga diri dari hal yang tidak baik, punya tekad yang kuat) dan menjauhi sifat-sifat yang buruk, seperti sombong, kikir, dan iri hati. Karena Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang mempunyai perilaku sombong dan membanggakan dirinya.⁵⁰



⁴⁹ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim (dilengkapi dengan Tanya Jawab)* (Jawa Timur: Santri Salaf Press, 2015), 5.

⁵⁰ *Ibid.*, 10.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang sering disebut metode alternatif (*alternative method*). Pendekatan ini menekankan pada pentingnya pemahaman tentang situasi alamiah partisipan, lingkungan dan tempatnya, maka dari itu disebut pencarian alamiah (*naturalistic inquiry*).¹

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini, karena penelitian ini diperlukan untuk terjun langsung dalam mendapatkan data-data yang diperlukan baik untuk keabsahan ataupun kevalidan datanya, sehingga harus dilakukan secara intensif yaitu dengan mencatat secara berhati-hati dalam mencatat apa yang tengah terjadi dan melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan serta membuat laporan secara mendetail.²

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai aktor yang merupakan instrumen kunci. Maksud dari instrumen kunci disini adalah sebagai pengamat penuh sekaligus sebagai pewawancara, observer, penganalisis data dan juga sebagai pelapor dari hasil penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal yang bertempat di Jl.

¹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Kegunaannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010), 9-10.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 8-9.

Raya Bungkal Ngrayun Km. 1, Desa Kalisat, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Hal ini disebabkan adanya kesesuaian topik yang peneliti ambil berdasarkan observasi yang dilakukan sebelumnya.

D. Data dan Sumber Data

Penggalian data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara, yang selanjutnya dideskripsikan dengan kata-kata, selebihnya adalah dokumentasi dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang utama. Data yang diperoleh dalam penelitian langsung pada subyek itu sendiri. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara peneliti, yaitu peneliti mewawancarai kepala sekolah untuk menanyakan bagaimana keadaan siswa yang ada pada lembaga pendidikan tersebut, terutama yang berkaitan dengan karakter religius yang dimiliki oleh siswa-siswinya. Kemudian, peneliti juga mewawancarai guru khususnya yang mengajar mata pelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Selanjutnya, tidak lupa peneliti juga mewawancarai siswa-siswi yang ada di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal yang mana mereka adalah sebagai obyek penelitian. Sumber data primer juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan terhadap perilaku siswa-siswi yang ada di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal. Data primer yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah mengenai alasan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dimasukkan dalam kurikulum di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal, bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, serta dampak dari pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembentukan karakter religius siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.

2. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh tidak langsung dari subyek penelitian, melainkan data bisa diperoleh melalui pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan datanya sebagai pelengkap data yang masih kurang.³ Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen seperti dokumen sejarah berdirinya MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal, visi, misi, tujuan madrasah, struktur organisasi, data sarana dan prasarana serta catatan tertulis, foto kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, serta foto kegiatan siswa saat di dalam dan di luar kelas.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah yang paling penting dan strategis dalam penelitian yaitu pada teknik pengumpulan data, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Apabila tidak mengetahui bagaimana teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai yang dibutuhkan dalam penelitiannya.⁴

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Teknik observasi

Observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari.⁵ Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Selain itu, teknik observasi juga digunakan untuk mengambil data mengenai faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Teknik ini juga digunakan peneliti untuk memperoleh data

³ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 39-40.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244.

⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 110.

mengenai dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi mulai dari bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, bagaimana strategi pembelajarannya dan juga materi apa yang disampaikan serta dampaknya terhadap karakter religius siswa.

2. Teknik Wawancara

Wawancara yaitu pertemuan langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk memberikan informasi tertentu. Wawancara disebut juga proses komunikasi dan interaksi oleh karenanya antar responden dan pewawancara mensyaratkan adanya penggunaan simbol-simbol tertentu (misal bahasa) yang saling dapat dimengerti oleh kedua belah pihak sehingga memungkinkan terjadinya aktivitas wawancara.⁶ Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data tentang alasan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dimasukkan dalam kurikulum di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dan pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal. Wawancara tersebut dilakukan kepada bapak kepala madrasah dan guru yang bertanggung jawab pada mata pelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal. Selain itu, Teknik wawancara ini dapat digunakan untuk memperoleh data mengenai dampak dari pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap pembentukan karakter religius siswa. Wawancara tersebut ditujukan kepada siswa-siswi yang ada di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dan juga kepada guru yang bertanggung jawab pada mata pelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah

⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 108-109.

berlalu. Dokumen tentang seseorang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun foto.⁷ Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen seperti dokumen sejarah berdirinya MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal, visi, misi, tujuan madrasah, struktur organisasi, data guru, data siswa dan data sarana dan prasarana serta catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dapat diperoleh dalam bentuk foto, yaitu misalnya berupa foto-foto pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

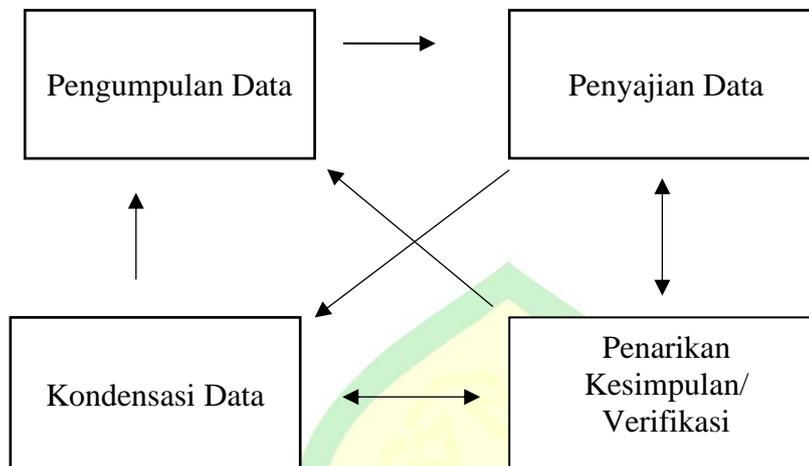
Teknik dokumentasi membantu peneliti untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data mengenai proses pelaksanaan dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, serta dampak dari pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui teknik dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori sehingga nantinya ditemukan sebuah tema yang bisa dirumuskan hipotesis kerjanya seperti yang disarankan oleh data. Dalam menganalisis data dimulai dengan pengumpulan data, pemilihan dan pemfokusan data, kemudian dilanjutkan dengan menyajikan informasi yang didapat serta yang terakhir memberikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, teknik penelitian yang digunakan yaitu memakai konsep Miles, Huberman dan Saldana yang mengemukakan tiga tahapan yaitu kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data*

⁷ Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 391.

display), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:⁸



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles, Huberman dan Saldana

1. Kondensasi Data

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pemilihan (*Selecting*)

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data.

⁸ Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edition 3* (Amerika: Sage Publication, Inc), 14.

Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

c. Peringkasan (Abstracting)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cukupan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (Data Simplifying dan Transforming)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan. Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal berdasarkan bukti, data dan juga temuan yang valid berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Dalam penelitian ini, peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Teknik pengecekan keabsahan data yang dipakai oleh peneliti dalam proses penelitian adalah perpanjangan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini sebagai pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang, baik itu dari sumber, cara maupun waktu. Sehingga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan ada tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data, di sini peneliti melakukan pencarian informasi dari beberapa sumber, yang kemudian dianalisis peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data, peneliti melakukan pengecekan data dengan menggunakan teknik yang berbeda namun pada sumber yang sama. Misalnya peneliti melakukan pencarian data melalui observasi, maka dalam pengecekan data bisa menggunakan wawancara. Jika pengecekan data menghasilkan hasil yang berbeda, maka perlu diskusi lebih lanjut untuk memastikan data yang benar.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data, maka yang dapat peneliti lakukan adalah dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu ataupun situasi yang berbeda. Data yang dikumpulkan dengan tehnik wawancara di pagi hari akan memberikan data yang lebih valid dikarenakan narasumber belum terlalu banyak masalah.

Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan bahasanya.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yakni dari kepala madrasah, guru yang bertanggung jawab pada mata pelajaran yang diteliti, triangulasi teknik meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi waktu pada pagi dan siang hari.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan dilakukan sebelum penelitian dilakukan yang meliputi: rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan memulai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pengerjakan dilakukan pada saat memasuki lapangan dan berperan sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

⁹ *Ibid.*, 273-274.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Latar Belakang Terbentuknya MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal berdiri pada tahun 1989, selang 10 tahun dengan berdirinya MTs Ma'arif Al-Ishlah Bungkal, yaitu MTs lebih dulu. Madrasah ini dikelola oleh yayasan Al-Ikhlash. Madrasah ini merupakan salah satu Madrasah Aliyah yang ada di wilayah selatan Ponorogo, yaitu di Kecamatan Bungkal. Awal mula didirikan Madrasah Aliyah ini karena adanya motivasi siswa yang lulus dari MTs Al-Ishlah agar melanjutkan ke MA Al-Ishlah juga karena satu Yayasan. Dalam menyelenggarakan pendidikan, MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal menerapkan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah dan juga menggunakan kurikulum yang ditentukan dari Yayasan. Kurikulum yang digunakan, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau biasa disebut KTSP.

MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal sudah mempunyai ijin pendirian dari kantor wilayah Departemen Agama Republik Indonesia. Madrasah ini juga sudah diakui oleh Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ponorogo, dan pada tahun 2010 Madrasah Aliyah ini mengalami perubahan status akreditasi, yaitu akreditasi B.¹

2. Lokasi Geografis

MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal terletak di sebuah pedesaan, lebih tepatnya di desa Kalisat, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Gedung sekolah yang dimiliki MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal bersebelahan dengan gedung sekolah MTs Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.

Sebelah utara dan selatan gedung sekolah MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal adalah pemukiman warga, sebelah timurnya, yaitu gedung sekolah MTs Ma'arif Al-Ishlah

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/23-8/2021.

Bungkal, sedangkan sebelah baratnya, yaitu jalan raya Bungkal-Ngrayun.²

3. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: MA Ma'arif Al-Ishlah
NSM	: 131235020005
Tipe Sekolah	: B
Alamat	:Desa Kalisat, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, Prov. Jawa Timur
Telephon/HP	: (0352) 371690
Kode Pos	: 63462
Email	: malishlah.bungkal@gmail.com
Status Sekolah	: Swasta
Nilai Akreditasi Sekolah	: B
Luas Lahan	: 2.789 M ² . ³

4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

BERIMAN, BERTAQWA, BERILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

² Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/06-9/2021.

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/23-8/2021.

- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan dan ajaran Agama Islam, Al-Qur'an, Hadist dan Ahlussunah Wal Jama'ah sebagai sumber kearifan dalam segala tindakan dan menanamkan wawasan keagamaan haluan ahlussunah waljama'ah.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga Madrasah.
- 4) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 5) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan Komite Sekolah.
- 6) Mendorong dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib Berakhlakul Karimah dan melaksanakan Syari'at Islam yang berhaluan Ahlussunah waljama'ah.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Menumbuhkembangkan Sikap dan Amaliyah Keagamaan Islam.
- 2) Memberi bekal kemampuan dasar dan ketrampilan tertentu untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat.
- 3) Memberi bekal kemampuan pengetahuan, pengalaman dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Mampu mendorong kemampuan teknologi.
- 5) Berakhlakul Karimah.⁴

Dari beberapa visi, misi ataupun tujuan yang telah dicantumkan ada yang sudah tercapai dan ada juga yang belum tercapai, misalnya saja dalam tujuan yang nomor 6 diatas, yakni “Mendorong dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib Berakhlakul Karimah dan melaksanakan Syari'at Islam yang berhaluan Ahlussunah

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/23-8/2021.

waljama'ah.”, hampir semua siswa sudah melaksanakan dengan baik sesuai yang diharapkan, akan tetapi ada beberapa siswa yang belum tertib terhadap peraturan-peraturan yang telah buat oleh sekolah.

5. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi di sekolah ini, meliputi:⁵

Tabel 4.1 Struktur Organisasi MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Ketua Yayasan	Subandi
Komite Sekolah	Abdul Rozak
Kepala Sekolah	Drs. Qomari
Kepala Tata Usaha	Handi Priawan, A. Ma. Pd
Wakasek Kurikulum	Wahyudi, S.Pd
Wakasek Kesiswaan	Khozinatul Asror, S.Pd
Wakasek Sarpras	Anwari Ahmadi, S.Ag
Bimbingan Konseling	Anis Zakiyatul M. M.Pd

6. Sarana Prasarana Sekolah

a. Gedung

Tabel 4.2 Luas Gedung MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Status Kepemilikan	Luas Seluruh Tanah	Penggunaan				
		Bangunan	Halaman	Lap. Olahraga	Kebun	Lain-lain
Sertifikat	2.789 M ²	570 M ²	100 M ²	- M ²	- M ²	2.119 M ²
Belum sertifikat						
Bukan sertifikat						108 M ²
Jumlah	2.789 M ²	570 M ²	100 M ²	- M ²	- M ²	2.227M ²

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/23-8/2021.

Jadi, luas seluruh bangunan MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal adalah 2.227M².⁶

b. Ruang dan Kondisi Ruang

Tabel 4.3 Ruang dan Kondisi Ruang MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kondisi Ruang				Ket
			Memadai	Kurang Memadai	Tidak Memadai	Memadai	
1	Ruang Belajar	4	3	1			
2	Ruang Perpustakaan						
3	Ruang Laboratorium						
4	Rung Ket. Komputer	1	1				
5	Ruang Ket. Menjahit	1	1				
6	Ruang Kepala Sekolah	1	1				
7	Ruang Tata Usaha	1	1				
8	Ruang Waka Madrasah	1	1				
9	Ruang Guru	1	1				
10	Ruang BK/PB						
11	Ruang OSIS	1	1				
12	Ruang Kopsis	1	1				
13	Ruang Ganti						
14	Mushola	1	1				
15	Ruang Tamu	1	1				
16	Ruang UKS	1		1			
17	K. Mandi/WC Guru	1	1				
18	K. Mandi/WC Murid	1	1				
19	Tempat Parkir	1		1			
20	Pos Penjagaan						
21	Gudang	1			1		

MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal mempunyai sarana prasana yang cukup

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/23-8/2021.

memadai untuk melaksanakan sebuah pendidikan. Sarana-prasarana tersebut sangat mendukung proses pembelajaran.⁷

B. Deskripsi Data Khusus

1. Alasan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Dimasukkan dalam Kurikulum di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal memasukkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ke dalam kurikulum, yaitu dengan alasan sekolah ini menyelenggarakan pendidikan dengan sistem pondok salaf. Menurut bapak Qomari, sistem pondok salaf ini sangat cocok digunakan, karena dapat mengikuti zaman. Kitab tersebut cocok dipelajari oleh siswa-siswa yang ada di sekolah, karena karakter religius yang dimiliki siswa itu masih kurang. Sehingga, seorang siswa itu perlu diajarkan mengenai sikap yang baik terhadap gurunya, temannya, bahkan terhadap TuhanNya. Dengan diadakannya pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini menjadikan nilai tambah bagi MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal, karena tidak semua sekolah seperti itu. Hal ini sebagaimana penjelasan bapak Qomari, kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dan guru kitab *Ta'lim al-Muta'allim*:

Begini Mbak, Al-Ishlah itu kan menjadikan metode yang dipakai di al-Ishlah ini di samping modern dalam arti mengikuti pemerintah ya, tapi juga mengikuti paham salaf. Kita tahu di pondok-pondok salaf itu kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan. Sehingga di sini pun anak-anak biar mengerti belajar yang pernah diajarkan di pondok salaf. Selain itu, anak-anak juga masih kurang dalam hal akhlak dan religiusnya, jadi kitab ini yang paling cocok untuk dipelajari.⁸

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab yang ditulis oleh Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih dipelajari. Tujuan beliau menulis buku ini, karena banyak penuntut ilmu yang bekerja keras tetapi tidak mendapat keberkahan dari ilmu tersebut. MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal menyampaikan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kepada siswa dengan harapan agar mereka dapat terbiasa dengan kegiatan-

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/23-8/2021.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/23-8/2021.

kegiatan yang positif, sehingga karakter yang dimiliki oleh siswa dapat terbentuk, terutama pada karakter religius. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari bapak Qomari, kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Ishlah Bungkal sekaligus guru kitab *Ta'lim al-Muta'allim*:

Begitu Mbak, kalau masalah karakter sampai hari ini menurut saya memang sistem pondok salaf itu yang bisa istilahnya mengikuti zaman dan sekaligus begini Mbak, kalau masalah karakter sampai hari ini menurut saya memang sistem pondok salaf itu yang bisa istilahnya mengikuti zaman dan sekaligus memang baik. Sehingga bagaimana karakter siswa kepada guru, bagaimana karakter siswa kepada ilmunya, kepada kitabnya, itu diajarkan semuanya di situ Mbak. Jadi di kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu termasuk itu yang diajarkan. Bagaimana karakter anak terhadap guru itu sehingga menjadi pembiasaan, harapannya begitu. Karena memang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu kan ditulis oleh pengarangnya dengan alasan banyaknya pencari ilmu itu yang tidak bisa menggunakan ilmunya kemudian tersesat.⁹

Materi yang terdapat di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memuat 13 bab, semua diajarkan kepada siswa. Dari 13 bab itu, ada beberapa yang mengandung nilai-nilai religius. Sehingga, materi yang mengandung nilai-nilai religius tersebut diharapkan mampu untuk menjadi media dalam membentuk karakter religius siswa. Untuk lebih jelasnya, peneliti mengemukakan isi kitab beserta nilai-nilai religius yang termuat di dalamnya.

Tabel 4.4
Isi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Beserta Nilai-nilai Religiusnya

No	Isi kitab	Nilai religius
1	<p>ثم لا بد له من النية في زمان تعلم العلم, إذ النية هي الأصل في جميع الأفعال لقوله "إنما الأعمال بنيات" (حدِيث صحيح). وروى عن رسول الله: "كم من عمل يتصور بصورة عمل الدنيا ثم يصير بحسن النية من أعمال الآخرة, وكم من عمل يتصور بصورة عمل الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية". وينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله والدار الآخرة وإزالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال, وإحياء الدين وإبقاء الإسلام, فإن بقاء الإسلام بالعلم, ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل. وأشدد الشيخ الإمام الأجل الأستاذ برهان الدين صاحب</p>	<p>Fasal 2 (Niat Belajar) Jika akan melakukan sesuatu wajib didahului dengan niat, yaitu mencari ridlo Allah Swt. dan kebahagiaan akhirat.</p>

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/23-8/2021.

	<p>الهداية شعرالبعضهم: فسادكبيرعالم متهتك ÷ وأكبرمنه جاهل متنسك</p> <p>هما فتنة للعالمين عظيمة ÷ لمنبهما في دينه يتمسك وينوي به الشكرعلى نعمة العقل وصحة البدن, ولاينوي به إقبال الناس عليه, ولااستجلاب حطام الدنيا, والكرامةعند السلطان وغيره؛</p> <p>وقال محمدبن الحسن رحمة الله عليهما: "لوكان الناس كلهم عبيد لاعتقتهم وتبرأت عن ولائهم".</p>	
2	<p>وقيل: من طلب شيئاً وجد, ومنقرع الباب ولج ولج. وقيل: بقدر ما تتمنى تنال ما تتمنى.</p> <p>وقيل: "يحتاج في التعلم والتفقه إلى جد الثلاثة: المتعلم والأب إن كان في الأحياء.</p> <p>أنشدني الشيخ الامام الاستاذسيد الدين الشيرازي رحمة الله عليه للام الشافعي:</p> <p>الجد يدني كل أمر شاسع ÷ والحد يفتح كل ب مغلق وأحق خلق الله با لهم امرؤ ÷ ذوهمة يبلى بعيش ضيق ومن الدليل على القضاء وحكمه ÷ بؤس البيب وطيب عيش الأحمق</p> <p>لكن من رزق الحجا حرم الغن ÷ ضدان يفترقان أي تفرق</p>	<p>Fasal 5 (Kesungguhan Hati) Dengan kesungguhan hati dalam mencari sesuatu, pastilah akan ketemu. Seperti sabda Nabi kepada A'isyah "Pahalamu sebesar susah payahmu...". Segala sesuatu sudah di tentukan oleh Allah Swt.</p>
3	<p>قال المصنف وقد اتفق لي نظم في هذا المعنى: من شاء أن يحتوي آماله جملا ÷ فليتخذ ليله في دركها جملا أقلل طعامك كي تحظى به سهرا ÷ إن شئت يا صاحبي أن تبلغ الكمل وقيل: من أسهر نفسه بالليل فقد فرح قلبه بالنهار.</p>	<p>Fasal 5 (Kesungguhan Hati) Menjadikan malam hari sebagai kendaraan untuk mencapai cita-cita, yaitu dengan menggunakan kesempatan di malam hari untuk sholat dan berdo'a agar dimudahkan dalam menggapai apa yang dicita-citakan.</p>
4	<p>ويدعوالله ويتضرع إليه, فإنه يجيب من دعاه ولايحيب من رجاه.</p> <p>وأنشدنا الشيخ الأجل قوام الدين حماد بن إبراهيم بن إسماعيل الصفار الأ نصاري إملاء للقاضي الخليل بن أحمد الشجري في ذلك شعرا:</p>	<p>Fasal 6 (Berdoa) Dianjurkan kepada murid untuk selalu berdo'a dan berserah diri kepada Allah Swt., karena Allah Swt. Selalu mengabulkan do'a dari hambaNya sesuai dari kehendak-Nya baik waktu maupun dalam keadaan apapun.karena Allah Swt. suka kepada hamba yang selalu berharap kepada-Nya.</p>

	<p>أخدم العلم خدمة المستفيد ÷ وأدم درسه بفعل حميد وإذاما حفظت شيئا أعدده ÷ ثم أكده غاية التأكيد ثم علقه كي تعود إليه ÷ وإلى درسه على التأييد فإذا ما أمنت منه فواتا ÷ فانتدب بعده لشيء جديد مع تكرار ما تقدم منه ÷ اعتناء بشأن هذا المزيد ذاكر الناس بالعلوم لتحيا ÷ لاتكن من أولى النهى ببعيد إن كتمن العلوم أنسيت حتى ÷ لاترى غير جاهل وبليد ثم ألجمت في القيامة نارا ÷ وتلهبت بالعذاب الشديد</p>	
5	<p>قيل: قال أبو حنيفة: "إنما أدركتنا العلم بالحمد والشكر، فكلما فهمت ووفقت على فقه وحكمة قلت الحمد لله تعالى" فازداد علمي." وهكذا ينبغي لطالب العلم أن يشتغل بالشكر باللسان والجنان والأركان والمال، ويرى الفهم والعلم والتوفيق من الله ويطلب الهداية من الله بالدعاء والتضرع إليه، فإنه تعالى هاد من استهداه.</p>	<p>Fasal 6 (Bersyukur) Seseorang harus senantiasa bersyukur dengan lisan, hati dan perbuatan, terutama seorang pelajar atau pencari ilmu. Semua orang juga harus menyadari bahwa kefahaman, ilmu, taufiq dan segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia itu semua datang dari Allah Swt. semata.</p>
6	<p>فأهل الحق - وهم أهل السنة والجماعة - طلبوا الحق من الله تعالى الحق المبين الهادي العاصم، فهداهم الله وعصمهم عن الضلالة. وأهل الضلالة أعجبوا برأيهم وعقلهم وطلبوا الحق من المخلوق العاجز وهو العقل، لأن العقل لا يدرك جميع الأشياء كالبحر لا يبصر جميع الأشياء، فحجبوا وعجزوا عن معرفته، وضلوا وأضلوا.</p>	<p>Fasal 6 (Bersyukur) Hendaknya seseorang selalu mencari kebenaran dari Allah Swt., karena segala sesuatu yang ada di dunia ini semua adalah ciptaan-Nya dan Allah yang Maha Segalanya membimbing umatnya pada jalan yang lurus.</p>
7	<p>قال رسول الله "من عرف نفسه فقد عرف ربه"، فإذا عرف عجز نفسه عرف قدرة الله عز وجل؛ ولا يعتمد على نفسه وعقله بل يتوكل على الله، ويطلب منه الحق؛ ومن يتوكل على الله فهو حسبه ويهدى إلى صراط مستقيم.</p>	<p>Fasal 6 (Bersyukur) Seseorang harus mengetahui kelemahannya sendiri maka ia akan bisa mengakui Kekuasaan Allah Swt., dan jangan mengandalkan pada diri dan akal sendiri, tetapi harus bertawakal dan memohon kebenaran kepada Allah Swt..</p>
8	<p>وينبغي للمؤمن ان لا يرجوا الا من الله تعالى ولا يخاف الا منه تعالى ويظهر ذلك بمجاوزة حد الشرع وعدمها فمن عصى الله تعالى خوفا من المخلوق فقد خاف غير الله</p>	<p>Fasal 6 (Lillahi ta'ala) Seseorang hendaknya jangan berharap selain kepada Allah Swt., karena berharap selain kepada Allah Sw. adalah musyrik.</p>

	<p>تعالى؛ فإذا لم يعص الله تعالى لحوف المخلوق وراقب حدود الشرع فلم يخف غير الله تعالى بل خاف الله تعالى.</p> <p>وإذا لم يعص الله تعالى لحوف المخلوق وراقب حدود الشرع فلم يخف غير الله بل خاف الله وكذا في جانب الرجاء.</p>	
9	<p>شم لا بد لطالب العلم من التوكل في طلب العلم، ولا يهتم لأمر الرزق ولا يشتغل قلبه بذلك.</p> <p>روى أبو حنيفة عن عبد الله بن الحسن الزبيدي صاحب رسول الله: "من تفقه في دين الله كفاه الله تعالى همه ورزقه من حيث لا يحتسب".</p> <p>فإن من اشتغل قلبه بأمر الرزق من القوت والكسوة قلما يتفرغ لتحصيل مكاسب الأخلاق ومعالي الأمور.</p> <p>قيل:</p> <p>دع المكاسم لا ترحل لبغيتها ÷ واقعد فإنك أنت الطاعم الكاس</p> <p>قال رجل لمنصور الحلاج "أوصني"، فقال "هي نفسك، إن لم تشغلها شغلتك"</p> <p>فينبغي لكل أحد أن يشغل نفسه بأعمال الخير حتى لا تشغل نفسه بها.</p>	<p>Fasal 7 (Tawakal)</p> <p>Kita harus tawakal dalam menuntut ilmu, jangan terlalu memikirkan rizki. Apabila kita senantiasa mempelajari agama Allah Swt. maka akan dicukupi segala sesuatu yang kita butuhkan.</p>
10	<p>روى بعضهم حدیثاً فی هذا الباب عن رسول الله أنه قال: "من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء؛ إما أن يميته في شبابه، أو يوقعه في الرساتيق، أو يبتليه بخدمة السلطان".</p> <p>فهما كان طالب العلم أروع كان علمه أنفع، والنعم له أيسر وفوائده أكثر.</p> <p>ووصى فقيه من زهاد الفقهاء طالب العلم: "عليك أن تتحرز عن الغيبة وعن مجالسة المكثار"، وقال: إن من يكثر الكلام يسرق عمره ويضيع أوقاته.</p> <p>ومن الورع أن يتجنب من أهل الفساد والمعاصي واتعطل، [و يجاور الصالحين] فإن المجاورة مؤثرة لا محالة؛-</p>	<p>Fasal 11 (Waru' Ketika Belajar)</p> <p>Sebagai manusia kita harus selalu berbuat waru', yaitu menjaga diri dari hal yang buruk, baik perkataan dan perbuatan. Termasuk perbuatan waru' adalah menghindari dari orang yang suka berbuat ma'siat, suka berbuat anarki, dan orang-orang yang tidak menjalankan perintah Allah Swt..</p>

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Tujuan utama dari pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah untuk mengarahkan siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat mengamalkan ilmu yang didapatkan, baik di lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dengan begitu, karakter religus akan terbentuk dengan sendirinya, seiring dengan bertambahnya ilmu mereka. Karakter religus yang akan terbentuk salah satunya, yaitu mengenai niat dari masing-masing siswa yang mana sebuah niat tersebut harus didasarkan kepada Allah Swt. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Qomari, kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dan guru kitab *Ta'lim al-Muta'allim*: “Iya, Mbak namanya *Ta'lim* itu *kan* begini pertama, membangun niat jadi harus niat dulu. Niat ke sini ke sesekolah itu untuk mencari ilmu. Dan niat itu juga hubungannya kepada Allah Swt. dan memang ajarannya juga seperti itu tidak hanya kepada guru dan kepada sesama teman, tapi juga kepada Allah Swt. utamanya”.¹⁰

Kemudian dijelaskan lagi oleh bapak Qomaruddin selaku guru kitab *Ta'lim al-Muta'allim*: “Menurut saya bisa Mbak, karena tadi sudah saya bilang dari materinya saja ada yang tentang religiusitas. Tidak hanya itu, setiap guru dalam menyampaikan pembelajaran juga menyelipkan materi tentang religiusitas sehingga anak-anak akan mengerti dan karakter religiusnya terbentuk”.¹¹

Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dilaksanakan sesuai jadwal pembelajaran yang sudah ditentukan. Sekolah menentukan pembelajaran kitab ini dilaksanakan seminggu 1X2 jam pelajaran. Hal tersebut sesuai pernyataan dari bapak Qomari, kepala MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dan guru kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/23-8/2021.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-9/2021.

“Pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* diadakan seminggu 1X2 jam pelajaran”.¹²

Seperti yang dikatakan juga oleh Anjelita Nurfitriani siswa kelas XII “Pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* hari sabtu jam 08.00”.¹³

Menyampaikan sebuah pembelajaran dibutuhkan suatu metode, agar materi yang disampaikan kepada siswa dapat dipahami. khususnya pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim*. Metode yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran kitab tersebut adalah metode bandongan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Qomaruddin selaku guru kitab *Ta’lim al-Muta’allim*:

Proses penyampaian pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* ya seperti di pondok itu Mbak, saya sebagai gurunya ya menyampaikan atau membacakan yang ada di kitab itu kemudian anak-anak itu menulis apa yang saya bacakan yaitu makna dari kitab *Ta’lim al-Muta’allim* itu, apa namanya seperti yang di pondok itu bandongan kalau tidak salah. Saya pakai metode ini karena ya cocok *mawon* Mbak, untuk belajar kitab ya saya rasa cocok.¹⁴

Seperti halnya yang di sampaikan oleh Natasya siswa kelas XI: “Caranya itu ustadznya menyampaikan makna dari isi kitab itu, kemudian saya dan teman-teman menulis di kitabnya. Selanjutnya ustadz menjelaskan lagi dengan bahasa yang mudah dipahami siswa”.¹⁵ Selain itu, sesuai dengan pernyataan Anjelina Nurfitriani siswa kelas XII: “Cara penyampaian materi oleh guru itu biasanya guru membacakan maknanya lalu murid menulis makna gandulnya, mungkin satu paragraph lalu dijelaskan Kembali oleh guru maksud dari materi tersebut dengan mencontohkan seperti yang ada di kehidupan sehari-hari”.¹⁶ Seperti halnya juga yang disampaikan oleh Anis siswa kelas XII:

Begini kak, biasanya itu menunggu gurunya datang, pas menunggu gurunya itu dipersiapkan dulu kitabnya. Nanti kalau gurunya sudah datang memulai dengan membaca do’a dulu terus gurunya itu membacakan kitabnya, saya dan teman-teman menulis apa yang dibicarakan gurunya. Kadang bisa kadang tidak karena menulis makna pegonnya masih sulit. Tapi gurunya membacakan juga pelan-pelan.¹⁷

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/23-8/2021.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/31-8/2021.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-9/2021.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02-9/2021.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/31-8/2021.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/13-11/2021.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dilakukan dengan menggunakan metode bandongan. Proses pembelajarannya, yaitu diawali dengan guru membacakan kitab beserta maknanya, kemudian semua siswa menulis makna yang sudah di bacakan oleh guru dengan menggunakan huruf pegon. Setelah memperoleh beberapa kalimat atau paragraph, guru kemudian menjelaskan maksud dari makna kitab yang sudah di bacakan. Penjelasannya disertai dengan contoh yang ada pada kegiatan sehari-hari sehingga semua siswa mudah memahami materi yang telah disampaikan. Tetapi, masih ada sebagian siswa yang belum lancar dalam memaknai di kitabnya sehingga materinya pun juga kurang bisa dipahami.

Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut memuat 13 bab materi yang disampaikan, materi tersebut disampaikan secara bertahap setiap minggunya. Adapun 13 bab tersebut adalah: 1) pengertian ilmu, fiqih dan keutamaannya, 2) niat dalam belajar, 3) memilih guru, teman dan tentang ketabahan, 4) penghormatan terhadap ilmu dan ulama', 5) ketekunan, kontinuitas dan minat belajar, 6) permulaan belajar, kuantitas dan tatib belajar, 7) tawakal, 8) waktu keberhasilan, 9) kasih sayang dan nasihat, 10) istifadah, 11) waro' ketika belajar, 12) penyebab hafal dan penyebab lupa, dan 13) sumber dan penghambat rizki, penambah dan pemotong usia.

Hal tersebut seperti yang dikatakan bapak Qomari, kepala MA Ma'arif Al-Ishlah Bungal dan guru kitab *Ta'lim al-Muta'allim*: "Materi yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu ada beberapa bab Mbak. Lebih tepatnya ada 13 bab, sebagai contoh tentang niat dalam belajar, memilih guru, dan masih banyak lagi".¹⁸ Seperti juga yang jelaskan oleh bapak Qomaruddin selaku guru kitab *Ta'lim al-Muta'allim*:

Untuk materinya ada 13 bab, dari bab-bab tersebut berisi tentang pembelajaran akhlak siswa terhadap gurunya, terhadap temannya, dan juga ilmunya, ada juga tentang religus. Saya juga selalu menyelipkan materi-materi tentang religius kepada anak-anak. Materi religius itu misalnya pada materi niat dalam belajar di situ juga dijelaskan bagi anak-anak atau siswa yang menuntut ilmu harus

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/23-8/2021.

berniat karena Allah Swt. dan lainnya juga masih banyak yang tentang religus.¹⁹

Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran pasti ada yang namanya suatu hambatan. Hambatan yang dialami guru dalam menyampaikan pelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini adalah ada beberapa siswa yang kesulitan dalam menulis makna pegon dan kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran kitab tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak semua siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal merupakan lulusan MTs, tetapi juga ada yang dari SMP. Sehingga mereka yang lulusan SMP kurang terbiasa dengan menulis arab. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Shofia siswa kelas XI: "Biasanya kendalanya saat menulis maknanya itu Kak. Menulisnya pakai bahasa arab, jadi agak sulit".²⁰ Selaras juga seperti yang disampaikan oleh Aldi siswa kelas XII: "Kalau saya kendalanya belum lancar menulis arab Kak dan masih baru mengenal yang namanya kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Karena saya dari SMP bukan lulusan dari MTS jadi ya belum terbiasa dan masih sering salah kalau menulis arab".²¹

Dengan adanya hambatan tersebut, pasti berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran materi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Siswa pastinya sulit memahami ataupun mencerna materi yang disampaikan oleh guru, sehingga tidak semua materi dapat dipahami siswa dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius itu dapat terbentuk ketika seseorang tersebut belajar terlebih dahulu mengenai konsep-konsep religius.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan bapak Qomari, kepala MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal sekaligus pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*:

Hambatannya begini Mbak, karena itu memaknai dengan Bahasa arab. Kendalanya, satu kalau masih awal-awal kelas X atau siswa baru itu kondisinya bermacam-macam. Ada yang dari SMP atau MTS lain sehingga menulis arab apa lagi dengan Bahasa jawa dan sebagainya itu menjadi kendala tersendiri. Hal tersebut menurut saya wajar, karena di mana-mana juga begitu. Tapi, ya itu juga mempengaruhi anak-anak, yang belum lancar memaknai itu pasti juga sulit memahami

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-9/2021.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/15-11/2021.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/15-11/2021.

isinya.²²

Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Qomaruddin selaku pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*: “Hambatannya biasanya pada penulisan makna pegon di kitabnya masing-masing itu, karena tidak semua siswa itu sudah lancar dalam menulis arab. Anak-anak juga kurang begitu minat dengan pembelajaran ini karena ya tadi kurang lancar saat menulis makna pegon”.²³

Dengan adanya kendala-kendala dalam menyampaikan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pihak sekolah mempunyai solusi, yaitu dengan memberikan mata pelajaran imla' kepada semua siswa. Mata pelajaran imla', yaitu semua siswa belajar untuk menulis arab yang benar. Sehingga, harapannya semua siswa tidak terkendala dalam menulis makna pegon saat pembelajaran kitab. Sebagaimana perkataan bapak Qomari, kepala MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dan pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*: “Untuk mengatasi hambatan tersebut, di sini juga ada pembelajaran imla' atau belajar menulis arab. Harapannya nanti bisa mendukung dari hal-hal yang menjadi penghambat tadi”.²⁴

Selain diadakannya mata pelajaran imla', cara lain yang dilakukan agar kendala yang dialami dalam pembelajaran kitab tersebut dapat teratasi, yaitu guru menyampaikan atau membacakan makna dari kitab tersebut secara perlahan dan bertahap. Sehingga para siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Sebagaimana yang dikatakan bapak Qomaruddin selaku guru kitab *Ta'lim al-Muta'allim*: “Kalau saya sendiri paling dengan memperlambat dalam membacakan maknanya tadi agar anak-anak bisa mengikuti dengan pelan-pelan. Kalau dari sekolah juga ada pelajaran imla'”.²⁵

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/23-8/2021.

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-9/2021.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/23-8/2021.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-9/2021.

3. Dampak Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal merupakan lembaga pendidikan yang mengadakan program pendidikan yang berbasis pondok. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi manusia yang berakhlak dan taat akan atauran norma-norma Agama. Manusia yang taat kepada Allah Swt. akan selalu mendapat ridho Allah Swt. dalam setiap perbuatan yang dilakukan, dan ia akan menjadi manusia yang paling beruntung di akhirat kelak.

Salah satu program sekolah dalam menerapkan pendidikan berbasis pondok, yaitu dengan mengadakan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Pembelajaran kitab ini diikuti oleh seluruh siswa MA Al-Ishlah Bungkal yang dilaksanakan seminggu 1X2 jam pelajaran dan harinya disesuaikan dengan jadwal kelasnya masing-masing. Sebagian besar siswa senang mengikuti pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini karena tidak semua sekolah mengajarkan kitab tersebut. Jadi, siswa merasa beruntung dapat belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Saroh siswa kelas X: “Senang Kak, karena gurunya menyenangkan dan juga materinya terkait kehidupan sehari-hari jadinya menarik. Saya juga beruntung bisa belajar kitab ini yang belum tentu saya dapatkan di sekolah lain. Saya jadinya bisa menambah keimanan dengan belajar kitab *Ta'lim* ini”.²⁶ Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Natasya siswa kelas XII: “iya Mbak saya bangga, karena di sini selain ada pelajaran formal juga ada pelajaran agamanya yang bagus, seperti pelajaran kitab *Ta'lim*, *nahwu shorof*, dan lainnya. Pelajaran seperti itu kan biasanya hanya ada di pondok”.²⁷

Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini dapat memberikan pengaruh positif

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/06-9/2021.

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02-9/2021.

terhadap karakter religius yang dimiliki oleh siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Qomari, kepala MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dan pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*: “Saya lihat sejauh ini siswa itu menerapkan sebagian ilmunya Mbak. Terutama tadi ilmu yang diperoleh dari belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Misalnya ya meluruskan niat dalam belajar, hormat pada gurunya, menjalankan kewajiban sholat yang saya lihat itu setiap pagi anak-anak sholat dhuha”.²⁸

Diungkapkan juga oleh guru kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bapak Qomarudin berkata: “Saya perhatikan anak-anak itu lebih memperhatikan ketika diajar sehingga itu menunjukkan sikap bersyukur mereka terhadap ilmu yang diberikan oleh sang pencipta”.²⁹

Selain yang di atas, dampak yang ditimbulkan dari pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap karakter religius siswa di MA Al-Ishlah ini masih banyak lagi. Pertama, dengan adanya materi di dalam kitab tersebut yang menjelaskan tentang berdo'a semua siswa dapat memahami dan menerapkan dalam kehidupan nyata. Seperti yang dikatakan oleh Anjelina Nurfitriani siswa kelas XII: “Iya kita selalu berdo'a bersama ketika mau mulai pembelajaran”.³⁰ Hal senada juga diungkapkan oleh Natasya siswa kelas XI: “sebelum pelajaran dimulai biasanya saya dan teman-teman yang lainnya selalu membiasakan diri untuk berdo'a dulu. Selesai pembelajaran juga berdo'a”.³¹ Hal ini juga diperkuat lagi oleh pernyataan Saroh siswa kelas X: “Iya kak, misalnya mau belajar, setelah sholat, mau makan, mau tidur itu saya berdo'a dulu. Karena di dalam kitab itu kan juga di ajarkan kalau mau memulai sesuatu harus berdo'a agar diberkahi oleh Allah Swt.”.³²

Kedua, dengan adanya materi tentang bersyukur di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan materi tersebut sudah dijelaskan oleh guru melalui pendekatan yang

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/23-8/2021.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-9/2021.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/31-8/2021.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02-9/2021.

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/06-9/2021.

sedemikian rupa, sehingga siswa-siswa memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, mensyukuri atas ilmu yang diberikan oleh Allah Swt. dengan cara selalu giat belajar. Siswa-siswa tidak memiliki sifat iri terhadap orang lain juga merupakan bentuk rasa syukur mereka kepada Yang Maha Pencipta. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saroh siswa kelas X: “Iya, saya selalu bersyukur dengan cara terus belajar, berdo’a dan selalu menghormati guru. Tidak lupa juga hormat dengan orangtua. Allah Swt. sudah memberikan saya ilmu lewat guru-guru, jadi saya bersyukur sekali masih bisa sekolah”.³³

Hal senada juga disampaikan oleh Natasya siswa kelas XI: “Saya bersyukur dengan setiap hari belajar Mbak, karena setiap hari ada PR. Jadi saya ada tanggung jawab mengerjakan PR. Kalau saya bisa mengerjakan PR itu dengan benar ya saya bersyukur sekali Mbak”.³⁴

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Anjelita Nurfitriani siswa kelas XII:

Saya bersyukur karena nilai saya bagus, bentuk bersyukur saya dengan mengucapkan Alhamdulillah dan dengan belajar lebih giat. Karena saya sadar kalau yang membuat saya bisa mengerjakan soal kemudian nilai saya bagus itu karena Allah Swt. dan karena saya berdo’a kepada Allah agar dilancarkan dalam mengerjakan soal. Karena gini Mbak pada saat pembelajaran kitab itu diajarkan pada intinya semua yang kita lakukan itu diawali niat kepada Allah Swt. dulu.³⁵

Hal tersebut diperkuat lagi oleh penjelasan bapak Qomari, kepala MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal dan pengajar kitab *Ta’lim al-Muta’allim*:

Iya biasanya mengucapkan Alhamdulillah, jadi diajarkan memang kalau ia mendapatkan nikmat Allah itu diajarkan untuk mengucapkan syukur, biasanya mengucapkan Alhamdulillah dan sebagainya begitu. Di kitab *Ta’lim al-Muta’allim* kan juga diajarkan untuk selalu mengungkap syukur kepada Allah Swt. ketika mendapat nikmat dan menjadi pembiasaan di MA Ma’arif Al-Ishlah ini, Mbak. Anak-anak diusahakan untuk terbiasa dengan mengucapkan syukur.³⁶

Diperkuat lagi dengan pernyataan Aldi siswa kelas XII: “Iya, Kak sedikit-sedikit saya menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap bersyukur itu kak.

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/06-9/2021.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-9/2021.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/31-8/2021.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/23-8/2021.

Seperti bersyukur masih diberi umur Panjang, bersyukur bisa bersekolah dan menuntut ilmu, serta bersyukur atas ilmu yang diberikan sehingga dapat berguna untuk kehidupan masa depan”.³⁷

Ketiga, setelah mempelajari isi kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dampak yang ditunjukkan siswa-siswa, yaitu senantiasa mengucapkan salam ketika akan menyampaikan pendapat dan sesudah menyampaikan pendapat. Bagi mereka hal tersebut merupakan keharusan, karena selain tanda bahwa kita menghormati orang lain, salam itu adalah do’a. Jadi sesama manusia kita harus saling mendo’akan. Megawali sesuatu dengan salam, maka yang kita sampaikan InsyaAllah akan menjadi berkah.³⁸ Hal tersebut juga sesuai dengan ungkapan bapak Qomari, kepala MA Ma’arf Al-Ishlah Bungkal dan pengajar kitab *Ta’lim al-Muta’allim* “Iya siswa-siswa juga selalu mengucap salam ketika bertemu gurunya ataupun orang yang lebih tua”.³⁹ Bapak Qomaruddin selaku guru kitab *Ta’lim al-Muta’allim* juga berkata: “Iya, itu memang dianjurkan Mbak dan kami sebagai guru atau pendidik juga selalu mengajarkan. Siswa-siswa juga selalu mengucap salam ketika akan berbicara menyampaikan pendapat, begitu juga setelahnya”.⁴⁰ Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Fathma siswa kelas XII: InsyaAllah sudah menerapkan di kehidupan sehari-hari kak, tapi sedikit-sedikit belum semua. Biasanya ya berdo’a sebelum dan sesudah makan, masuk kamar mandi, sama mau tidur”.⁴¹

Keempat, dampak dari siswa belajar kitab *Ta’lim al-Muta’allim*, yaitu siswa kagum dengan kebesaran Allah Swt., sehingga mereka melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi laragannya. Hal ini diungkapkan oleh siswa kelas XII Anjelina Nurfitriani berkata: “InsyaAllah sudah tertib kak sholat lima waktunya. Pagi sebelum pembelajaran di

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/31-8/2021.

³⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/11-9/2021.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/23-8/2021.

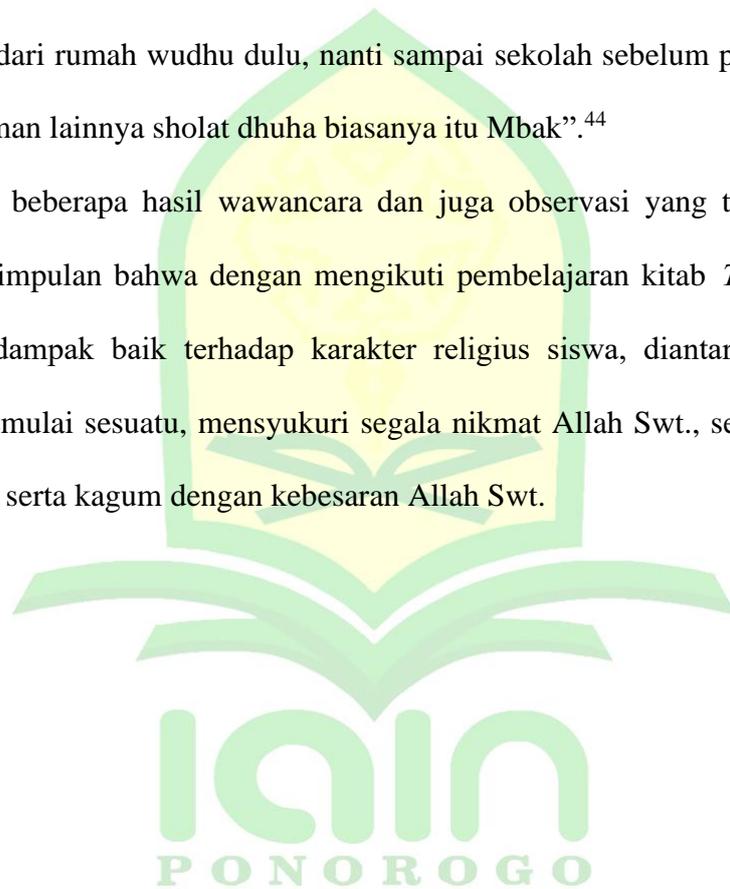
⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-9/2021.

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/15-11/2021.

mulai juga sholat dhuha dulu. Selain itu juga membaca Al-qur'an bersama-sama di kelas".⁴²

Hal tersebut juga sesuai dengan ungkapan Saroh siswa kelas X: "Shotat 5 waktu InsyaAllah tertib kak. Sholat sunnah dhuha biasanya di sekolah iya dan membaca qur'an setelah sholat subuh".⁴³ Hal senada juga diungkapkan oleh Natasya siswa kelas XI: "Setelah belajar kitab *Ta'lim* kegiatan keagamaan yang saya lakukan biasanya membaca Al-Qur'an setelah sholat magrib, saya juga sholat 5 waktu Mbak. Saat pagi mau berangkat sekolah itu dari rumah wudhu dulu, nanti sampai sekolah sebelum pembelajaran dimulai saya dan teman lainnya sholat dhuha biasanya itu Mbak".⁴⁴

Dari beberapa hasil wawancara dan juga observasi yang tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan mengikuti pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* membawa dampak baik terhadap karakter religius siswa, diantaranya selalu berdo'a sebelum memulai sesuatu, mensyukuri segala nikmat Allah Swt., selalu menebar salam, dan percaya serta kagum dengan kebesaran Allah Swt.



⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/31-8/2021.

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/06-9/2021.

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02-9/2021.

BAB V ANALISI DATA

A. Analisis Tentang Alasan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Dimasukkan dalam Kurikulum di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Dalam menyelenggarakan pendidikan, sekolah pasti mempunyai tujuan yang ingin di capai. MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dalam menyelenggarakan pendidikan mempunyai tujuan yang sangat mulia, yaitu membentuk peserta didiknya menjadi siswa yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan tersebut selaras dengan fungsi dari Pendidikan Nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, kreatif, serta menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.¹

Madrasah ini menerapkan sistem pondok dalam menyelenggarakan pendidikan sehingga, pemilihan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi salah satu mata pelajaran di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal ini sangatlah cocok. Hal tersebut sesuai pernyataan dari bapak Qomari, selaku kepala MA Al-Ishlah Bungkal, beliau beralasan bahwa sistem pondok ini mampu mengikuti kemajuan zaman. Pendidikan yang bertumpu atau menggunakan kitab kuning sebagai sumber dalam belajar dapat mencapai sebuah keberhasilan dalam membentuk moral masyarakat dengan tingkat kecerdasan yang berbeda mulai dari murid sampai dengan menjadi kiyai.²

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dipilih untuk dimasukkan ke dalam kurikulum karena pembelajaran kitab tersebut mampu menanamkan nilai-nilai religius pada diri siswa. Sebagaimana pendapat dari syekh Az-Zarnuji bahwasanya nilai religius itu dapat terbentuk melalui Pendidikan, apabila pendidikan tersebut selalu didasari oleh Agama (Islam). Karena

¹ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

² Idri Purbajati, "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)", 2.

di dunia ini mempelajari ilmu itu merupakan ibadah dihadapan Allah Swt. jikalau tidak hanya memikirkan kesenangan dunia saja melainkan juga memikirkan akhiratnya.³

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah kitab yang ditulis oleh Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, beliau menulis kitab tersebut karena pada zaman dahulu banyak pencari ilmu yang mendapatkan ilmu, tetapi tidak mendapat manfaat dari ilmu tersebut. Kitab ini berisi 13 bab, dan beberapa diantaranya memuat tentang nilai-nilai religius. Seperti pada bab 2, sub bab niat belajar, di situ dijelaskan bahwasannya dalam belajar kita harus niat terlebih dahulu, yaitu niat karena Allah.

Kitab semacam ini juga penting untuk dipelajari, karena di dalam kitab-kitab pasti banyak memuat nilai religius, yang mana nilai religius tersebut sangat dibutuhkan dalam suatu pendidikan. Maka, dengan belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang berisi tentang adab-adab mencari ilmu yang didasarkan pada ajaran Agama (Islam) atau selalu melibatkan Allah Swt. dalam melakukan kegiatan apapun dapat memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai nilai-nilai religius. Seperti pendapat A. Chosin Nasuha, jika diteliti kitab kuning semua isinya akan mengacu kepada Al-qur'an dan Al-hadits. Jadi kitab kuning ini sebagai khazanah yang tidak boleh diabaikan.⁴ Seiring berjalannya waktu, siswa-siswa yang mengikuti pembelajaran kitab itu akan mengalami perubahan baik dalam hal akhlak maupun karakter religiusnya.

B. Analisis Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan salah satu mata pelajaran di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal. Dengan adanya pelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat membantu untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Religius dapat diartikan sebagai sikap taat

³ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim (dilengkapi dengan Tanya Jawab)*, 5.

⁴ Hafidz Idri Purbajati, "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)", 2.

kepada Tuhan, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Nilai-nilai religius harus ditanamkan sedini mungkin kepada siswa agar tidak tersesat dikemudian hari.

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang secara sadar atau disengaja dan memungkinkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses yang mana seorang pendidik memberikan bimbingan atau pengajaran kepada peserta didik dalam melakukan proses dalam belajar.⁵ Suatu aktivitas yang dilakukan dengan melalui proses tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar juga bisa disebut dengan pembelajaran.⁶ Jadi dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah proses seseorang melakukan aktivitas yang mana dalam proses tersebut adanya suatu perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi.

Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dilaksanakan di ruang kelas, pembelajaran ini diikuti oleh kelas X, XI, XII sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah seminggu 1X2 jam pelajaran. Diadakannya pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini mendapatkan respon yang baik dari para siswa. Pembelajaran kitab ini merupakan pengalaman baru bagi siswa dan mampu memberikan pengetahuan yang siswa belum ketahui sebelumnya.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan kepada siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal karena kitab ini cocok dipelajari di lingkungan sekolah yang mana masih banyak siswa yang belum terbentuk karakternya terlebih pada karakter religiusnya. Maka dari itu, siswa perlu dibimbing untuk mengembangkan sikap religiusnya, salah satunya dengan belajar kitab tersebut.

Metode pembelajaran adalah berbagai cara yang digunakan guru untuk menyajikan

⁵Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 2 (Desember, 2017), 336-337.

⁶ Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran", 77.

sebuah materi atau informasi baru, menggali pengalaman peserta didik dalam belajar, dan menampilkan unjuk kerja peserta didik dalam belajar.⁷ Pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran adalah karena dalam proses pendidikan membutuhkan suatu metode, dan metode tersebut berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk tercapainya suatu proses Pendidikan.⁸

Dalam menyampaikan materi pembelajaran seorang guru harus menggunakan metode agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Guru kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dalam menyampaikan materi menggunakan metode bandongan. Metode bandongan adalah suatu metode di mana seorang kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai tersebut.⁹ Guru menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang belum ada harakatnya (kitab gandum) begitu pula dengan muridnya. Kemudian guru tersebut membacakan kitab beserta harakat dan maknanya menggunakan bahasa Jawa.

Dalam waktu yang sama siswa mendengarkan bacaan guru, memberi harakat seperti yang dibacakan oleh gurunya dan memberi makna (pegon) pada setiap kata yang ada di kitab tersebut. Setelah guru membacakan kitab kurang lebih satu kalimat, kemudian guru tersebut menjelaskan maksud dari kalimat yang ada di kitab tersebut secara luas. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah memahami isi dari kitab tersebut. Dalam menjelaskan guru juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, yaitu dengan mencontohkan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, peneliti menganalisis bahwasanya metode bandongan yang digunakan guru dalam menyampaikan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat membantu proses pembelajaran. Dengan memperhatikan saat guru membacakan kitab itu melatih siswa untuk

⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 65.

⁸ Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No. 01 (Januari-Juni, 2021), 235.

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 154.

berkonsentrasi, dan pada saat guru menjelaskan isi dari makna kitab tersebut membantu siswa untuk memahami lebih dalam dari isi kitab tersebut.

Isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang disampaikan guru kepada siswa disajikan dengan sangat sederhana. Guru mencontohkan seperti yang ada di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat memahami dan mengaitkan pada kehidupan realitas mereka. Sehingga, materi yang disampaikan guru tersebut tidak hanya sekedar menjadi pengetahuan bagi siswa, tetapi juga membawa perubahan kepada siswa.

Peran guru dalam pembelajaran juga sangat penting, selain sebagai pengajar guru juga harus berperan sebagai pendidik. Guru sebagai pengajar adalah guru harus menyampaikan materi dengan keterampilan yang dimiliki dan guru harus bisa membuat suatu hal menjadi jelas bagi siswa. Sedangkan guru sebagai pendidik adalah guru tidak hanya menyampaikan materi dengan baik, tetapi guru juga sebagai tokoh atau panutan bagi siswa-siswanya. Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* guru menyampaikan materi secara pelan atau tidak tergesa-gesa, karena masih ada beberapa siswa yang belum begitu lancar menulis arab (pegon). Disisi lain, kita dapat mengambil nilai sabar dalam peristiwa tersebut, karena langkah pertama dalam pembentukan karakter menurut Quraish Shihab, yaitu mengelola jiwa atau menahan hawa nafsu.¹⁰ Guru menjelaskan berbagai macam sikap yang harus dimiliki oleh seorang pelajar seperti sikap bersyukur, sabar, berdo'a dan lainnya yang terdapat di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Sehingga dengan begitu siswa mengetahui serta menanamkan pada fikiranya.

Kemudian langkah kedua adalah habituasi (pembiasaan).¹¹ Setelah adanya pembelajar tersebut guru memberikan motivasi kepada siswa agar membiasakan diri untuk melakukan hal-hal yang sebagaimana sudah dipelajari seperti melaksanakan sholat dan membiasakan untuk

¹⁰ Ismail Sukardi, "Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective", 51-52.

¹¹ *Ibid.*

mengungkap syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. dan dengan adanya motivasi tersebut siswa akan selalu melakukan dan akan menjadi sebuah kebiasaan.

Selain itu, guru juga mencontohkan kepada siswa sikap-sikap yang baik. Seperti selalu mengucapkan salam dan berdo'a ketika akan mengajar, selalu sabar dalam menghadapi siswa, mendampingi siswa dalam pembiasaan sholat wajib maupun sholat sunnah, dan lain-lain. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa peran guru itu sangat penting. Karena pada hakikatnya guru itu sebagai panutan peserta didiknya. Penjelasan tersebut sesuai dengan langkah-langkah terakhir dalam pembentukan karakter menurut Quraish Shihab, yaitu peneladanan. Peneladanan sangat penting dilakukan karena tidak semua siswa dapat memahami suatu konsep atau teori, tetapi butuh di beri contoh dengan suatu perbuatan atau peneladanan.¹²

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ada hambatan yang sering kali dirasakan oleh guru maupun siswa. Hambatan tersebut antara lain, siswa kurang lancar dalam menulis arab atau menulis makna (pegon) yang dibacakan oleh guru. Akibatnya, proses pembelajaran akan terganggu karena waktu yang digunakan akan semakin banyak. Selain itu, ada beberapa siswa yang kurang minat dengan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut khususnya pada siswa yang kurang lancar dalam menulis arab. Siswa tersebut cenderung tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi.

Dalam menghadapi hambatan tersebut dari pihak guru maupun pihak sekolah dapat mengatasi. Dari pihak guru upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah memberikan motivasi kepada siswa dan juga melakukan pendekatan kepada siswa. Pendekatan tersebut dilakukan agar proses pembelajaran tidak membosankan. Jadi, guru berusaha untuk memberikan variasi dalam menyampaikan materi seperti mengajak siswa untuk berkomunikasi dan menceritakan suatu kejadian yang ada kaitannya dengan materi yang

¹²*Ibid.*

disampaikan. Sedangkan dari pihak sekolah upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan siswa pembelajaran menulis arab yang benar atau bisa disebut pembelajaran imla'.

C. Analisis Dampak Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Karakter religius dapat diartikan sebagai pokok dan perilaku yang baik dan taat dalam menjalankan ajaran agama yang merupakan akar dari terwujudnya kehidupan yang damai.¹³ Karakter religius harus ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin agar mereka tidak mengesampingkan Allah Swt. dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Dampak dari pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan ujung dari pelaksanaan suatu pembelajaran. Dengan adanya pencapaian hasil akhir ini diharapkan dapat memberikan kepuasan terhadap pihak-pihak yang bersangkutan.

Tujuan diadakannya pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bagi siswa-siswi di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal adalah untuk mengenalkan ilmu pengetahuan baru kepada siswa. Selain itu, tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter religius siswa melalui materi-materi yang ada di dalam kitab tersebut. Orang yang mempelajari dan memahami isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, maka dengan sendirinya ia akan mampu memahami bahwa ketika akan melakukan suatu aktivitas harus atas dasar Allah Swt. baik itu aktivitas belajar ataupun aktivitas sehari-hari lainnya.

Berdasarkan hasil dari observasi bahwa kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* wajib diikuti oleh siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal sesuai jadwal pelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah. Dengan adanya jadwal tersebut secara tidak langsung

¹³ Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid", 8.

siswa dibiasakan untuk belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal juga Karakter seseorang akan terbentuk dengan melalui beberapa proses, salah satu prosesnya adalah dengan cara pembiasaan. Hal ini sesuai dengan faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya suatu karakter, yaitu adat atau kebiasaan. Suatu perbuatan yang baik apabila dikerjakan secara berulang-ulang akan menjadi sebuah karakter yang baik pula pada diri seseorang.¹⁴

Bisa kita lihat MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal ini memiliki lingkungan yang sangat baik. lingkungan yang bernuansakan islami dan pondok pesantren. Lingkungan yang sedemikian rupa juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa. Hal tersebut sesuai dengan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya suatu karakter, yaitu faktor lingkungan. Seseorang akan berperilaku baik apabila ia hidup di lingkungan yang baik, begitu pula sebaliknya seseorang akan berperilaku kurang baik apabila lingkungan tempat hidupnya kurang mendukung dalam pembentukan akhlak atau karakter.¹⁵

Selain itu, pembelajaran kitab *Ta'lim* yang ada di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal memberikan dampak yang baik terhadap karakter religius siswa. Diantaranya adalah mereka selalu berdo'a kepada Allah Swt. ketika akan melakukan sesuatu dan sesudah melakukan sesuatu. Seperti ketika akan belajar dan sesudah belajar, setelah sholat, sebelum dan sesudah makan, sebelum tidur dan setelah bangun tidur. Hal ini sesuai dengan indikator karakter religius, yaitu selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.¹⁶

Selain yang sudah dijelaskan di atas, mereka juga mempunyai sikap selalu bersyukur apapun yang mereka miliki ataupun yang mereka raih. Sebagai contoh mereka memperhatikan saat guru menerangkan materi pembelajaran, itu berarti mereka bersyukur atas ilmu yang diberikan oleh guru. Siswa-siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal juga selalu mengucapkan

¹⁴ Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 52.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Yauni, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 86.

salam ketika akan menyampaikan pendapat. Selin itu, mereka juga bersyukur ketika mendapatkan nilai yang baik dan selalu mengucapkan Alhamdulillah. Hal tersebut juga sesuai dengan indikator karakter religius, yaitu selalu mengucapkan rasa syukur atas nikmat Tuhan.¹⁷

Bukan hanya itu saja, contoh lainnya yaitu setelah mengikuti pembelajaran kitab *Ta'lim* kebiasaan ibadah mereka meningkat, mereka selalu melaksanakan sholat 5 waktu, melaksanakan sholat dhuha, dan membaca Al-Qur'an. Dengan sikap mereka yang seperti itu membuktikan bahwa mereka percaya adanya Allah Swt. dengan melaksanakan perintah-Nya. Hal tersebut juga sesuai dengan indikator karakter religius, yaitu Mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan.¹⁸

Dengan melihat paparan di atas, maka pembentukan karakter religius pada seseorang itu memberikan dampak yang positif pada orang tersebut sehingga apabila mereka menjalani kehidupannya di tengah-tengah masyarakat, mereka akan bisa memosisikan diri mereka dengan baik, bisa berbaur dengan masyarakat dan selalu beregang teguh pada ajaran Allah Swt. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan semua itu dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya dengan mengikuti pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bisa membentuk karakter religius siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal. Contohnya mereka selalu berdo'a ketika akan melakukan aktivitas dan sesudah melakukan aktifitas, selalu mengucapkan salam ketika akan menyampaikan sesuatu, senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., dan selalu menjalankan kewajiban sholat lima waktu maupun sholat sunnah.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 30.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Alasan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dimasukkan dalam kurikulum di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal adalah karena MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal menerapkan sistem pondok dalam menyelenggarakan Pendidikan, keadaan siswa-siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal juga masih banyak siswa yang belum terbentuk kepribadiannya yang baik, sehingga menurut Lembaga MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini cocok dipelajari oleh siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal. Maka, dengan belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang isinya mengenai adab menuntut ilmu yang mana diharapkan dapat dijadikan pengetahuan dasar siswa dalam belajar dan kehidupan sehari-hari.
2. Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal diikuti oleh siswa kelas X, XI, XII dan dilaksanakan di kelas masing-masing sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah, yaitu seminggu 1X2 jam pelajaran. Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disampaikan oleh ustadz/ guru yang sudah ditugaskan. Isi dari kitab tersebut disampaikan secara bertahap setiap minggunya. Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dilaksanakan menggunakan metode bandongan. Metode ini dipilih karena dapat membantu proses pembelajaran sehingga siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal ini merupakan salah satu upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa, khususnya karakter religius. Langkah yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa, yaitu dengan membrikan siswa materi yang ada di kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kemudian siswa di biasakan untuk melakukan kegiatan sesuai materi yang sudah dipelajari dan tidak lupa guru juga memberi teladan yang baik kepada siswanya.

3. Dampak dari Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap karakter religius siswa Ma'arif Al-Ishlah Bungkal, yaitu siswa memberi salam ketika bertemu gurunya dan menundukkan badan ketika lewat di depan guru, tetapi tidak semua siswa selalu mengucapkan salam ketika bertemu guru atau orang yang lebih tua. Siswa juga senantiasa berdo'a ketika akan melakukan aktivitas seperti akan belajar, akan tidur, akan makan dan akan masuk kamar mandi, selain itu, juga tumbuh rasa syukur di dalam diri beberapa siswa. Misalnya, bersyukur karena masih bisa bersekolah dan menuntut ilmu dan juga bersyukur karena masih di beri umur oleh Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi peneliti

Diharapkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam upaya membentuk karakter religius siswa.

2. Bagi Lembaga MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Diharapkan agar Lembaga selalu memberikan program-program yang dapat menanamkan karakter religius kepada siswa seperti halnya dengan menerapkan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

3. Bagi Guru atau Pengajar

Diharapkan bagi guru agar selalu membimbing siswa untuk terus belajar dan memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan ibadah sesuai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Abdul. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren". *Jurnal Mubtadiin*. Vol. 7, No. 01, 2021.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter untuk PGSD*. Bandung: UPI Press, 2014.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- As'ad, Aliy. *Terjemah Ta'limul Muta'alim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Baihaqi, Mukhamad dan Hidayati, Beti Malia Rahma. "Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim Terhadap Perilaku Ta'dzim Peserta Didik". *Indonesia Journal of Humanities and Sosial Sciences*. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq dan Fadilah, Nurul. "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid". *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 9, No. 1, 2019.
- Cinantya, Celiya. "The Strategy of Religius-Based Character Education in Early Childhood Education". *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Vol. 5, No. 5, 2019.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Eka. "Revisiting Character Education from Islamic Perspective: A Quest for Character-Based Education in Indonesia". *Journal of Islamic Studies*. Vol. 21, No. 1, 2017.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: Imtiyaz, 2017.
- Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Hanafy, Muh. Sain. "Konsep Belajar dan Pembelajaran". *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol. 17, No. 1, 2014.
- Hanur, Binti Su'aida. "Character Building di Abad 12 Masehi: Kajian dan Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim". *Journal of Childhood Education*. Vo. 2, No. 2, 2018.
- Huda, Miftachul dan Kartanegara, Mulyadhi. "Aim Formulation of Education: an Analysis of the Book Ta'lim al Muta'allim". *International Journal of Humanities and Sosial Science*. Vol. 5, No. 2, 2015.

- J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Kegunaannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010.
- Kuliyatun. "Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung". *Jurnal At-Tajdid*. Vol. 03, No. 02, 2019.
- Licona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Mahsun, Moch dan Maulidina, Danish Wulydavie. "Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba'lil-abna' Karya Syekh Muhammad Syakir". *Jurnal Bidayatuna*. Vol. 02, No. 02. 2019.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Manan, Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 15, No. 1, 2017.
- Mustoip, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jagad Publishing, 2018.
- Oktari, Dian Popi dan Kosasih, Aceng. "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 28, No. 1, 2019.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Manager Pendidikan*. Vol. 9, No. 3, 2015.
- Pane, Aprida dan Dasopang, Muhammad Darwis. "Belajar dan Pembelajaran". *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 03, No. 2, 2017.
- Purbajati, Hafidz Idri. "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. No. 1, Vol. 1, 2019.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN MALIKI Press, 2010.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sofanudin, Aji. *Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukardi, Ismail. "Character Education Based on Religius Values: an Islamic Perspective". *Journal of Islamic Education*. Vol. 21, No. 1, 2016.
- Supriyanto, Adi dan Wahyudi, Wahid. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Syarbini, Amirulloh. *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: Prima Pustaka, 2012.

Syekh Az-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim (dilengkapi dengan Tanya Jawab)*. Jawa Timur: Santri Salaf Press, 2015.

Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Yauni, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.

Yusuf, Muri. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

